PEMBELAJARAN FIQH MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF GRABAG, KABUPATEN MAGELANG

Oleh:
Muhrisun
10913207

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA
2013

PEMBELAJARAN FIQH MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF GRABAG, KABUPATEN MAGELANG

Oleh:
Muhrisun
10913207

Pembimbing:
Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

JUDUL Tesis : **Pembelajaran Fiqih Melalui Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Aktifitas dan Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, Kabupaten Magelang**

Ditulis oleh : Muhrisun

Program Studi : Pendidikan Islam

Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia.

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 November 2013

Saya yang menyatakan



Muhrisun, S.Ag.

PROGRAM PASCASARJANA
MEGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 , Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor : 1211 /PS.MSI/Peng/XII/2013

TESIS Berjudul: **PEMBELAJARAN FIQIH MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF GRABAG, KABUPATEN MAGELANG**

Di Tulis Oleh : Muhrisun, S.Ag.

N I M : 10913207

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 28 Desember 2013

Ketua

Dr. Drs. H. Akhmad Darmadji, M.Pd

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Muhrisun
Tempat/tgl lahir : Magelang, 20 Pebruari 1971
N. I. M. : 10913207
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMBELAJARAN FIQH MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF GRABAG, KABUPATEN MAGELANG**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA. (.....)

Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si (.....)

Penguji : Dr. Junanah, MIS (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Desember 2013

Pukul : 08.30–09.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PASCASARJANA MSI-UII
YOGYAKARTA

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1211/PS-MSI/ND/XII/2013

TESIS berjudul : **PEMBELAJARAN FIQH MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MA'ARIF GRABAG, KABUPATEN MAGELANG**

Ditulis oleh : Muhrisun

NIM : 10913207

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 Desember 2013
Ketua,

Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji, M.Pd.

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **Pembelajaran Fiqih Melalui Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Aktifitas dan Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, Kabupaten Magelang**

Ditulis oleh : **Muhrisun**

NIM : **10913207**

Program Studi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat disetujui untuk diujikan dihadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 19 Oktober 2013

Pembimbing

Drs. Muzhoffar Akhwan, MA.

MOTTO

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ

" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik " *

[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

* Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahnya,* (Jakarta: PT. TEHAZED, 2009), hal. 122.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk.....

- *Kampusku tercinta Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang sudi menerima dan membimbing saya serta mempertemukan saya dengan orang – orang yang hebat.*
- *Istriku Nurul Fadilah, anakku Rifa Tafa'ul Ula, Izharun Nasaq, dan Nida Isti'nas Tsalis, yang telah memberikan dukungan yang penuh terhadap studiku*
- *Teman-teman program pasca sarjana MSI. UII. R. 1 yang senatiasa memberikan semangat dalam studiku*

ABSTRAK

Muhrisun : Pembelajaran Fiqih Melalui Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan Aktifitas dan Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, Kabupaten Magelang

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Aktivitas, Motivasi.*

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif dengan analisis kualitatif tentang pembelajaran fiqih melalui Model *Problem Based Learning* pada peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, hal ini dilaksanakan karena rendahnya prestasi belajar peserta didik yang disebabkan oleh adanya motivasi dan aktivitas belajar peserta didik juga rendah. Tidak hanya mata pelajaran Fiqih saja yang rendah, akan tetapi mata pelajaran yang serumpun pun, juga menjadi salah satu bagian diantara fenomena rendahnya aktivitas, motivasi dan prestasi belajar peserta didik, terutama peserta didik Madrasah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk; (1) Mengetahui Bagaimana pelaksanaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih pada peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag dan (2) Bagaimana pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag . Penelitian ini juga dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru bidang studi Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag yang menjadi *setting* penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X B Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, dengan tahapan setiap tahapnya secara berurutan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi .

Hasil penelitian menunjukkan; (1) Selama kegiatan belajar mengajar Fiqih berlangsung, pembelajaran melalui Model *Problem Based Learning* mampu mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dan inovasi guru yang selama ini pembelajaran masih berpusat pada guru, dan bagi peserta didik mampu mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi dan mampu menjawab dari permasalahan tersebut, (2) Pembelajaran Fiqih melalui Model *Problem Based Learning* juga mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi peserta didik. Peningkatan aktivitas dan motivasi tampak pada setiap tingkat dalam tahap-tahap Pembelajaran. Pada tahap I aktivitas peserta didik sebesar 78%, sedangkan tahap II sebesar 88%, dengan rata-rata tahap I dan tahap II sebesar 83%. Adapun prosentase peningkatan motivasi belajar Fiqih peserta didik sebesar 25.% pada data awal (pra model *Problem Based Learning*) sebesar 53 %, dan meningkat pada tahap I sebesar 78 %, serta pada tahap II sebesar 88 % setelah diterapkan model *Problem Based Learning,* atau meningkat 10 % dari tahap I ke Tahap II. Dengan rata-rata prosentase nilai motivasi belajar Fiqih peserta didik antara tahap I dan tahap II sebesar 83 %.

ABSTRACT

Muhrisun: **Learning Fiqh/Jurisprudence Through Problem-Based Learning Model in Increasing the Activities and Motivation of Student in Studying at Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, Magelang Regency**

This research is a field research using a descriptive approach with a qualitative analysis about the Fiqh Learning through the Problem-Based Learning method towards the students of Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag. This method was in consideration to the low level of the achievement of students in learning for the lack of motivation and learning activities of students - not only in Fiqh subject but also in other equivalent subjects that became one of parts of phenomenon about the low level of activities, motivation, and learning achievement of students – particularly those at Madrasah.

This research was designed for the following objectives: (1) to find out how the Problem Based Learning model in learning Fiqh subject towards the students of Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag are applied and (2) how the learning process through the Problem-Based Learning model can improve the activities and motivation of students of Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag. This research has been done collaboratively between the researcher and the teacher on Fiqh subject at Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag that, in this case, became the setting of the research. The subject of this research was the students at the class X B of Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag at even semester of academic year 2012/2013. The data collection, meanwhile, was conducted through observation, interview, questionnaire and documentation. The research was conducted into two phases, each of which was done consecutively including planning, implementing, observing and reflecting.

The results of the research then show that (1) during the teaching-learning process, the learning through the Problem-Based Learning process can improve the creativities and innovation of the teachers in which it has recently been still in a teacher-centered learning. For the students, this method could enable them to be capable of solving the problems they are facing and answering the problems. (2) Learning Fiqh through the Problem-Based Learning model could also improve the activities and motivation of the students that can be seen at each level of learning phases. At phase 1, the active role of student was at 78%, and at phase II it was increasingly at 88%, with average of the phase I and II was at 83%. On the other hand, the percentage of the improvement of the motivation of the students in learning Fiqh was at 25% at the initial data (pre-Problem Based Learning model) at 53% and increased at phase I at 78%, and at phase II at 88% after the application of Problem Based Learning model or increased by 10% from phase I to phase II with the averaged percentage of values in motivation of learning Fiqh of the students between phase I and Phase II was at 83%.

Keywords: **Problem Based Learning, Activities and Motivation**

December 31, 2013

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدٍ وعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan penelitian dan menuliskan laporan hasil pelaksanaannya dalam bentuk Tesis yang berjudul: "Pembelajaran Fiqih Melalui Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Aktifitas dan Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, Kabupaten Magelang". Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H. Dadan Mutaqien, SH. MH. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA. selaku pembimbing yang dengan ketulusan dan kearifan, beliau telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan tesis, sehingga karya ilmiah sederhana ini menjadi lebih baik.
5. Para Dosen UII Yogyakarta karena berkat ilmu yang diajarkan telah membukakan pikiran, mata dan hati penulis, sehingga tesis ini tidak akan terwujud tanpa ada bapak dan ibu.

6. Bapak Makhfud, S.Ag. Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang, yang telah berkenan menerima dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Umi Azizah, S.H.I sebagai Guru Mata Pelajaran Fikih dan mitra kolaboratif dalam penelitian.
8. Bapak Syukri S.Ag Wakil Urusan Kurikulum Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, yang telah membantu memberikan informasi sebagai pelengkap data penelitian.
9. Kepada Bapak Ibu Guru dan Staf Tata Usaha Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi PAI angkatan 2010/2011 yang telah membantu banyak, berupa motivasi dan doa selama proses hingga penyelesaian penelitian. Semoga, Allah SWT meridhai budi baik yang diberikan.

Penulis menyadari, apa yang disajikan dalam tesis ini bukanlah suatu yang sempurna dan mutlak kebenarannya. Kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan, sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca. Amiin.

Yogyakarta, Desemer 2013.

Penulis

Muhrisun

NIM : 10913207

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN TIM PENGUJI iii
HALAMAN NOTA DINAS iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
HALAMAN ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR. x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULAAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 11
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12
F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka 16
B. Kerangka Teori
1. Aktifitas Belajar
a. Pengertian Belajar 18
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar 21
c. Pengertian Aktivitas Belajar 22
d. Macam-macam Aktivitas Belajar. 23

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar 27
1) Faktor Stimuli Belajar 27
2) Faktor Metode Belajar 29
3) Faktor Individual 30
2. Motivasi Belajar
a. Pengertian Motivasi 33
b. Macam-macam Motivasi 39
1). Motifasi Menurut Dasar Pembentukannya..... 39
2). Motifasi Intrinsik dan Ekstrinsik 41
c. Fungsi Motivasi dalam Belajar..... 43
d. Bentuk-bentuk Motivasi..... 45
e. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar... 49

3. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah *(Problem Based Learning)*
a. Pengertian Model *Problem Based Learning* 52
b. Hakikat Model *Problem Based Learning*..... 55
c. Ciri-ciri Model *Problem Based* Learning 56
d. Tujuan Model *Problem Based Learning* 58
e. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*..... 58
4. Mata Pelajaran Fiqih dan Model *Problem Based Learning*
a. Kurikulum Fiqih MA 60
b. Standar Kompetensi Fiqih MA 61
c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih MA 63
5. Pembelajaran Fiqih dengan Model *Problem Based Learning*..... 66

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian..... 70
2. Prosedur Penelitian..... 71
3. Metode Pengumpulan Data..... 74
4. Sumber Data..... 78
5. Analisa Data 78

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Ma'arif Grabag

1. Visi dan Misi MA Ma'arif Grabag 80
2. Keadaan Guru dan Karyawan 81
3. Jumlah Peserta Didik MA Ma'arif Grabag 83
4. Sarana dan Prasarana Pendidikan..... 84
5. Kurikulum MA Ma'arif Grabag 86

B. Pembelajaran Fiqih melalui Model *Problem Based Learning* pada Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag Tahun Pelajaran 2012/2013

1. Kesesuaian Persiapan Mengajar dengan Pelaksanaan..... 88
2. Ketepatan Metode dengan Materi yang Disajikan 93
3. Melaksanakan Pembelajaran Fiqih dengan Model *Problem Based Learning* 94
   a. Tahap Perencanaan. 95
   b. Tahap Pelaksanaan 96
   c. Observasi 99
   d. Refleksi 99

C. Aktivitas dan Motifasi Belajar Fiqih Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas X B Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag.

1. Deskripsi Data Awal 100
2. Aktivitas Belajar Fiqih Peserta didik dengan Melalui Model *Problem Based Learning* 104
3. Motifasi Belajar Fiqih Peserta Didik dengan Model *Problem Based Learning* 111
4. Implikasi Aktifitas dan Motifasi Belajar dengan Konsep Penelitian 118

BAB. V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 121

B. Saran-saran 122

DAFTAR PUSTAKA 124

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain penelitian eksperimen..... 70
Tabel 4.1 Data Jumlah Guru 82
Tabel 4.2 Data Guru Pendidikan Agama Islam..... 82
Tabel 4.3 Data Jumlah Pegawai 82
Tabel 4.4 Data Jumlah Peserta didik 84
Tabel 4.5 Muatan Kurikulum MA Ma'arif Grabag 87
Tabel 4.6 Hasil ulangan harian peserta didik kelas X B 102
Tabel 4.7 Rekapitulasi hasil angket 103
Tabel 4.8 Perolehan skor total angket 103
Tabel 4.9 Data awal aktivitas belajar..... 104
Tabel 4.10 Persentase aktivitas belajar 109
Tabel 4.11 Rangkuman Persentase hasil angket..... 112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan / Kerangka Pemikiran penerapan model PBL. 69
Gambar 4.1 foto kegiatan belajar dengan model P.BL 107
Gambar 4.2 rerata aktivitas Belajar model P.BL 110
Gambar 4.3 Peningkatan motivasi belajar Fiqih 113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian .....

Lampiran 2. Daftar nama peserta didik kelas X .....

Lampiran 3. Skor Butir Soal Angket Motivasi belajar hasil penghitungan awal Penghitungan Tahap 1 dan Tahap II

Lampiran 4 Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didikn dalam pembelajaran. .

Lampiran 5 Silabus pembelajaran , RPP / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran . .

Lampiran 6. Angket Motivasi Belajar Peserta Didik, MA Ma'arif Grabag...

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi kebutuhan yang paling vital sepanjang hidup manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi dirinya sebagai khalifah di dunia. Pendidikan bagi umat manusia merupakan media untuk meningkatkan kualitas hidupnya sebagai mahkluk yang berfikir dan memiliki akal budi. Proses yang berlangsung dalam pendidikan berusaha merubah kualitas manusia agar menjadi lebih baik dan lebih dewasa.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

> *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi perserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*[1]

Selain itu, berdasarkan amanat yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2, pendidikan merupakan hak asasi yang harus diterima oleh semua

---

[1] Departemen Pendidikan RI *UU Republik Indonesia, No.20 Th 2003, tentang sistem pendidikan nasional*, cetakan kedua (Jakarta: Tnp. 2003), hal. 5

lapisan masyarakat. Oleh karena itu, seluruh masyarakat dan khususnya pemerintah berkewajiban untuk berusaha mewujudkan terselenggaranya kegiatan pendidikan yang menjangkau seluruh warga negara.

Selain pendidikan secara umum, Pendidikan Agama Islam termasuk di dalamnya Fiqih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. [2]

Mata pelajaran Fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kataatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Menanggapi hal tersebut, mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar

---

[2] Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Aliyah (MA)*, (Jakarta: PT Binatama Raya 2007), hal. 138

pandangan hidupnya *(way of life)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan[3]

Usaha tersebut bukan hanya dalam bentuk peningkatan kuantitas jumlah institusi pendidikan semata, namun yang lebih penting lagi adalah usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menghasilkan output pendidikan yang berkualitas pula.

Kualitas pembelajaran terdiri atas kualitas proses dan kualitas hasil. Kualitas proses sering disebut sebagai aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Aktivitas belajar adalah keinginan berbuat dan bekerja dalam belajar. Bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar setiap peserta didik terdapat "prinsip aktif" yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar.[4]

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktivitas belajar.[5] Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi, baik motivasi itu dari luar (*ekstrinsik*), maupun dari dalam diri seseorang (*intrinsik*), maka ia tidak akan mendapatkan hasil/prestasi belajar yang memuaskan. Karenanya, motivasi mempunyai peranan

---

[3] Ibid ... Hal. 140

[4] Nasution Noeh , *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars 1986), hal. 92

[5] Djamarah, Syaiful Bahri, , *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002), hal. 114

yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, dan tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar peserta didik. Bila motivasi yang diberikan oleh guru dapat membantu peserta didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.

Karena pengaruh motivasi sangat penting dalam pembelajaran, maka perlu adanya inovasi dari guru sebagai pendidik, untuk selalu mengembangkan pembelajaran. Dengan pengembangan pembelajaran yang bervariasi, menggunakan model dan strategi yang sesuai bagi kondisi kebutuhan anak akan terjadi perubahan positif bagi peningkatan belajar, membangkitkan motivasi dan pencerahan dunia pembelajaran.

Yang termasuk faktor internal dalam pembelajaran adalah 'faktor fisiologis dan psikologis' (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya: guru, kurikulum, dan model pembelajaran)[6].

Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan. Tinggi

---

[6] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*: *Materi Pendidikan Program Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Depdikbud. 1982), hal. 27

rendahnya aktivitas dan motivasi belajar salah satunya dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus memperhatikan pemberdayaan subyek belajar yaitu peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku.[7]

Berkenaan kurikulum KTSP yang berlaku saat ini, peserta didik belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih utama adalah dapat menerapkan teori keilmuan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu dari dalam dirinya sendiri. Disamping itu, dalam pengembangan kurikulum peserta didik dituntut untuk belajar secara aktif, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Sementara itu, pola pembelajaran berpusat pada Guru harus diubah menjadi berpusat pada peserta didik. Tidak seperti yang terjadi selama ini, guru merupakan pusat informasi tunggal, pembelajaran cenderung satu arah, berpusat pada guru (*teacher centered instruction*), peserta didik menjadi pendengar setia alias pasif, aktivitas dan motivasi belajar peserta didik rendah. Keadaan tersebut, tidak jauh berbeda dengan fenomena pembelajaran di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, yaitu sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU , Sebagai sebuah lembaga pendidikan berciri khas agama Islam, mata pelajaran Fiqih termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang wajib ditempuh peserta didik di madrasah, disamping al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqidah Akhlak.

---

[7] Mulyasa, E. , *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), hal. 70

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah yang berhasil diwawancarai, menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag selama ini, terdapat permasalahan, diantaranya:

1. Guru mengajar satu arah (berpusat pada guru) dan metode yang digunakan cenderung statis/monoton, hal ini berakibat aktivitas dan motifasi belajar peserta didik rendah.
2. Disamping aktivitas, motivasi belajar peserta didik juga rendah. Hal ini tercermin dalam keengganan mengikuti pelajaran dan malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.
3. Kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran Fiqih kurang, sehingga guru cenderung mengejar target penyelesaian materi, sehingga pembelajaran konvensional selalu menjadi pilihan utama.
4. Selain itu, pembelajaran Fiqih menghadapi beberapa kendala, antara lain; waktu yang disediakan terbatas, sedang muatan materi begitu padat dan memang penting.[8]

Dapat diasumsikan bahwa nilai rendah diakibatkan oleh aktivitas dan motivasi belajarnya rendah. Menghadapi hal itu, guru harus mencari pola yang tepat, bagaimana mengajarkan materi pelajaran agar dapat mengembangkan aktivitas dan motivasi belajar mereka. Salah satu dari upaya tersebut adalah menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Fiqih. Dengan model pembelajaran yang tepat, diharapkan peserta didik

---

[8] Hasil Wawancara awal dengan Bapak Machfud, S.Ag. Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang tanggal 24 November 2012

mampu meningkatkan aktivitas belajar dan motivasi belajarnya. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran sebagai alternatif jawaban terhadap fenomena pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag.

Model pembelajaran yang ada di dunia pendidikan sudah begitu banyak di kembangkan di berbagai lembaga pendidikan bangsa ini diantaranya:

1) Model Pembelajaran Portofolio

Model Pemelajaran berbasis Portofolio berlandaskan " *learning to do, learning to know ,learning to be and learning to live together,* yang dicanangkan UNESCO. Yaitu pembelajaran dengan mengumpulkan pekerjaan peserta didik dengn maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan – panduan yang ditentu.[9]

Proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio berpusat pada siswa, dengan demikian model ini menganut prinsip belajar aktif, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan .

2) Model Pemebelajaran ICT

Model Pembelajaran ICT ini bermula dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia yang bermaksud pengguanaan tehnologi maklumat dan komunikasi, dan ICT adalah singkatan untuk Maklumat (*Information*) Komunikasi (*Comunication*) dan Tehnologi (*Technology*) yang diwakili

---

[9] Budimansyah , Dasim *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio*, (Bandung : Ganesindo, 2003), hal . 11.

modality multimedia interaktif dan sambungan melalui saluran pantas seperti dalam Koridor Raya Multimedia Malaysia.[10]

3) ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) adalah sebuah model pembelajaran yang menawarkan implementasi kurikulum KTSP yang memberdayakan kemampuan siswa. Untuk mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan individual siswa dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar,

4) Pembelajaran Model PBL (*Problem Based Learning*) yaitu model Pemelajaran berdasarkan permasalahan yang dihadapi dan model pembelajaran inilah merupakan Salah satu alternatif dari model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, kabupaten Magelang, karena Melalui model *Problem Based Learning*, kebiasaan pembelajaran yang tekstual diharapkan diubah kearah pembelajaran kontekstual dalam bentuk dialogik dan tranformatif, agar pendidikan itu tidak dirasa sebagai pendidikan yang abstrak. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan keseharian peserta didik.

Secara garis besar *Problem Based Learning* menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan

---

[10] Mohd. Arif Ismail, *Pemelajaran Visioner, Perpaduan Indonesia – Malaysia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran , 2007), hal. 39

kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan *Inquiry*.[11]

Problem Based Learning mempunyai nama lain yaitu: "*The model has also been refered to by other names, such as project-based teaching, experienced-based education, authentic learning, and anchored instruction*", artinya model *Problem Based Learning* mempunyai nama lain yaitu: pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik, dan pembelajaran berakar pada kehidupan nyata.[12]

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menyediakan pembelajaran aktif, independent, dan mandiri, sehingga menghasilkan peserta didik yang independen yang mampu meneruskan untuk belajar mandiri dalam kehidupannya. Dalam pembelajaran kelas model *Problem Based Learning* suasana lebih hidup dengan diskusi, debat, dan kontroversi, keingintahuan peserta didik lebih besar. *Problem Based Learning* adalah metode mengajar yang memotivasi peserta didik untuk mencapai sukses secara akademik.

Lebih dari itu, model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran bagi peserta didik pada masalah autentik (nyata), sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan

---

[11] Ibrahim, dkk, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: University Press, 2000), hal. 85

[12] Harnoko, Model *Problem Based Learning untuk Pendidikan Lingkungan yang Terintegrasi pada Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial*, Tesis Magister Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2005), hal. 30

yang tinggi dan *Inquiry*, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan pada diri peserta didik.[13]

Pada model ini peran guru diantaranya; mengajukan masalah, mengajukan pertanyaan, memberikan kemudahan suasana dialog (diskusi), memberikan fasilitator praktik dan melakukan penelitian. *Problem Based Learning* tidak dapat terjadi tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif atas rendahnya aktivitas dan motivasi belajar Fiqih peserta didik. Hal ini tentunya dapat dibuktikan apabila terjalinnya kerjasama yang baik antara guru, peserta didik dan praktisi pendidikan lainnya dalam menerapkan model pembelajaran yang dimaksud.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kreatifitas, aktivitas dan motivasi belajar Fiqih peserta didik. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian bersama guru Fiqih yang bersangkutan sebagai mitra kolaboratif peneliti dengan menuangkannya dalam penelitian yang berjudul, Pembelajaran Fiqih Melalui Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Aktifitas Dan Motivasi Belajar Peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, Kabupaten Magelang

---

[13] Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007), hal. 135

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dibuat identifikasi masalah yaitu :

1. Aktivitas peserta didik merupakan faktor yang penting dalam proses belajar. Seseorang akan berhasil dalam belajar jika didukung oleh aktivitas belajar fikih yang tinggi. Munculnya asumsi bahwa aktivitas belajar tidak begitu penting dalam belajar, karena meskipun mereka giat belajar hasil yang mereka capai rendah.
2. Pembelajaran yang didukung dengan model *Problem Based Learning* akan menentukan perkembangan motivasi belajar peserta didik . Asumsi berlebihan tentang adanya pelaksanaan pembelajaran berpusat pada guru (searah), sering membuat rasa bosan dan rendahnya motivasi belajar peserta didik.
3. Rendahnya aktivitas dan motivasi belajar peserta didik juga disebabkan oleh rasa malasnya guru untuk menerapkan model pembelajaran tertentu agar pembelajaran lebih bervariasi, peserta didik lebih aktif, dan berkembangnya motivasi belajar/prestasi dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih sistematis, lebih terarah dan lebih jelas ruang lingkup pembahasannya, maka berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih pada peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag
2. Sejauhmana pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Model *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Fiqih pada peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi peserta didik dalam belajar fikih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian lapangan ini diharapkan memiliki kontribusi pada dunia pendidikan, khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran fiqih ataupun pembelajaran lain yang lebih menyenangkan dan lebih dapat dipahami maksud dan tujuan pembelajaran bagi para peserta didik

2. Secara Praktis

1. Bagi guru
   a. Sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep tentang manfaat model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mengembangkan aktivitas dan motivasi belajar peserta didik.
   b. Memperluas wawasan pengetahuan guru tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman pada guru-guru lain sehingga memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan model pembelajaran atau inovasi dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti, merupakan pengalaman dan wawasan baru secara langsung tentang penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* di Madrasah/ sekolah.
4. Bahan kajian bagi peneliti berikutnya yang berniat untuk mengadakan penelitian perangkat pembelajaran, khususnya mata pelajaran Fiqih bagi peserta didik Madrasah Aliyah.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab kesatu adalah pendahuluan, terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah Tinjauan Pustaka yang terkait dengan model pembelajaran Model *Problem Based learning,* dilanjutkan Kajian Teori dari

aktivitas, motivasi belajar, dan Model *Problem Based Learning*, meliputi; pengertian, hakekat, cirri-ciri, tujuan , faktor – faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar dan langkah-langkah pembelajaran dalam model *Problem Based learning*.

Bab tiga . Pada bab ini dipaparkan tentang Metode Penelitian yang memuat segala sesuatu yang terkait dengan jenis penelitian dan pendekatan, subyek dan obyek penelitian , tempat dan lokasi penelitian , populasi dan sampel hingga cara memperoleh data , mendeskripsikan data dan cara analisis data.

Bab empat adalah memaparkan Aktivitas dan motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Problem Based learning* di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag. dalam bab ini akan dipaparkan Gambaran umum Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, seperti letak geografis, visi dan misi, sarana prasarana yang dimiliki, keadaan guru dan karyawan, serta struktur organisasi.

Dilanjutkan dengan pelaksanaan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, seperti kesesuaian persiapan mengajar dengan pelaksanaan, ketepatan metode dengan materi yang disajikan, ketepatan memilih materi pelajaran dalam pembelajaran Fiqih dengan model *Problem Based Learning*.

Analisis Penelitian, di dalamnya membahas hasil penelitian berupa aktivitas dan motivasi belajar Fiqih melalui model *Problem Based Learning* di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag.

Kemudian di sampaikan pula mengenai data-data hasil experimen penulis terhadap rombongan belajar peserta didik terhadap peningkatan Aktifitas dan Motivasi dalam pembelajaran Fiqih melalui model *Problem Based Learning*,

Bab kelima Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan harapan Penulis terhadap Pembelajaran Model *Problem Based Learning* terhadap dunia Pendidikan dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap peneliti-peneliti terdahulu, maka beberapa tinjauan tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah dilakukan diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Handayani "berjudul "Pengaruh metode mengajar terhadap hasil Tes Potensi Akademik (TPA) terhadap hasil belajar ilmu gizi". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dan signifikan diterapkan dalam pembelajaran ilmu gizi, daripada metode ceramah . dan Peserta Didik menjadi lebih mudah memahami pengetahuan tentang gizi karena jawaan terhadap permasalahan yang mereka hadapi dengan motivasi belajar yang tinggi.[22]

Harnoko (2001), melakukan penelitian yang berjudul "Model *Problem Based Learning* untuk pendidikan lingkungan yang terintegrasi pada mata

---

[22] Handayani, Puspa, Pengaruh Metode Mengajar dan Hasil Tes Potensi Akademik (TPA) terhadap Hasil belajar,(Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2003)

pelajaran pengetahuan sosial". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan motivasi, minat dan respon peserta didik terhadap mata pelajaran pengetahuan sosial. Disamping itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kualitas produk berupa prestasi akademik/hasil belajar peserta didik.[23]

Penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti di atas masing-masing mempunyai kelebihan dan karakter sendiri dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang digunakan, yaitu model *problem based learning*. Pada peneliti pertama, model *problem based learning* dijadikan pembanding dan tolok ukur dalam keefektifan dalam pembelajaran ilmu gizi. Kemudian peneliti kedua, model *problem based learning* diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran pengetahuan sosial peserta didik .

Disamping itu, dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktivitas belajar.[24] Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi, baik motivasi itu dari luar (*ekstrinsik*), maupun dari dalam diri seseorang (*intrinsik*), maka ia tidak akan mendapatkan hasil/prestasi belajar yang

---

[23] Harnoko, Model *Problem Based Learning* untuk Pendidikan Lingkungan yang Terintegrasi pada Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial, Tesis Magister Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.2005)

[24] Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 114.

memuaskan. Karenanya, motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, dan tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian pada pembelajaran mata pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag dan sesuai karakter dari penelitian yang fokus penelitiannya tentang aktitivitas dan motivasi belajar yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Harnoko Penelitian ini akan penulis lakukan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Fiqih yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk saling bertukar pikiran dan pendapat antara peneliti dan guru mata pelajaran yang bersangkutan, meningkatkan kerjasama, terbiasa melatihkan penelitian bagi guru, serta menghindari unsur subyektifitas dari hasil temuan yang dilakukan. Sebab setiap gerak-gerik dalam penelitian ini akan diobservasi/diamati oleh mitra peneliti, yaitu guru atau mitra lain yang ikut berpatisipasi dalam penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses aktif untuk menuju satu arah tertentu yang dapat meningkatkan perbuatan, kemampuan atau pengertian baru. Pengertian belajar juga merupakan proses perubahan yang bersifat internal, dan tidak dapat diamati secara langsung, yang berupa suatu perubahan kemampuan individu dalam merespon terhadap situasi

tertentu. Perubahan pada perilaku yang tampak merupakan refleksi dari perubahan yang bersifat internal[25]

Sedangkan Lawson berpendapat bahwa rumusan-rumusan pendidikan yang sering menggunakan kata-kata perubahan dan tingkah laku tidak perlu lagi disebut, mengingat kedua istilah tersebut sudah menjadi kebenaran umum dan telah diketahui oleh semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Tawaran rumusan belajar terdapat tiga macam rumusan yaitu: 1). rumusan kuantitatif, 2). rumusan institusional, dan 3). rumusan kualitatif.[26] Rumusan kuantitatif (tinjauan dari sudut jumlah), dapat dimaknai sebagai kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta yang sebanyak-banyaknya. Atau seberapa banyak materi yang dikuasai oleh peserta didik dalam belajar. Rumusan institusional (tinjauan kelembagaan), dapat diartikan sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Hal ini dapat diukur dengan semakin baik mutu mengajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, semakin baik pula perolehan mutu peserta didik yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Rumusan kualitatif (tinjauan mutu), dapat diartikan sebagai proses memperoleh arti-arti dan

---

[25] Sukmadinata, N. Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 157.

[26] J. Michael Lawson, , " *Problem Solving*". Dalam John B Biggs, (editor), *Teaching Learning: The View from Cognitive Psychology,* (Hawton: The Australian Council for Educational Research Ltd. 1991), hal . 5

pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia yang ada disekeliling peserta didik. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan daya nalar serta tindakan yang berkualitas untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik baik saat sekarang maupun dimasa yang akan datang.[27]

Perubahan dalam rumusan pengertian belajar tersebut dapat menyangkut semua aspek kepribadian individu, yang didalamnya menyangkut penguasaan, pemahaman, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dan sebagainya. Demikian juga dengan pengalaman; ini berkenaan dengan segala bentuk membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, dan sebagainya.[28]

Berdasarkan rumusan tersebut, dapat ditarik suatu pengertian bahwa belajar adalah sesuatu yang dapat meningkatkan perbuatan, kemampuan, atau pengertian baru. Belajar juga dapat diartikan suatu proses yang dapat menghasilkan suatu aktifitas baru melalui pelatihan di laboratorium maupun di lingkungan alam, yang hasil tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh tanpa adanya proses latihan. Tokoh-tokoh pendidikan lain yang memaknai belajar sebagai proses perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman, pada dasarnya sama dalam pemahamannya terkait dengan pengertian belajar.

---

[27] Ibid., hal . 6.
[28] Sukmadinata , N. Syaodih, *Landasan.*, hal. 157.

Belajar adalah suatu proses latihan menuju perubahan yang akan menghasilkan sesuatu yang dapat diukur dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan, karena proses latihan tersebut telah melalui tahapan-tahapan sistematis yang telah dipersiapkan sebelumnya melalui uji coba secara ilmiah.

Berdasar beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan belajar, terdapat beberapa perbedaan, akan tetapi terkandung suatu pemahaman, bahwa belajar adalah suatu proses untuk mencapai perubahan yang akan menghasilkan sesuatu yang dapat diukur dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Perubahan tersebut dapat menyangkut semua aspek kepribadian individu yang didalamnya menyangkut penguasaan penalaran, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dan sebagainya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yakni: 1) faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), misalnya kondisi jasmani (fisiologis) meliputi kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya), dan rohaniah peserta didik (*psychis*) meliputi tingkat kecerdasan, bakat, minat dan motivasi peserta didik, 2) faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik), misalnya kondisi lingkungan di sekitar peserta didik, termasuk didalamnya lingkungan alam dan lingkungan manusia atau keluarga, dan

3) faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni suatu upaya belajar yang meliputi Model dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap materi-materi pelajaran.[29]

c. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas berasal dari bahasa inggris *activity* yang berarti kegiatan. belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, Model pembelajaran harus mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas disini tidak sebatas pada aktivitas fisik saja, namun juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.[30] Dengan demikian aktivitas disini diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.

Dari semua asas didaktik boleh dikatakan bahwa aktivitaslah asas yang terpenting oleh sebab itu belajar sendiri merupakan suatu kegiatan. Tanpa kegiatan tak mungkin seorang belajar. Proses belajar adalah berbuat, bereaksi, menjalani, mengalami menghayati. Dalam kegiatan belajar mengajar setiap peserta didik terdapat 'prinsip aktif' yakni

---

[29] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 131.

[30] Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana 2007), hal. 130.

keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Kemauan berbuat dan bekerja dalam belajar inilah yang dinamakan aktivitas belajar.[31]

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Di dalam pembelajaran peserta didik dibina dan dikembangkan keaktifannya melalui tanya jawab, berfikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam pelaksanaan praktikum, pengamatan dan diskusi juga mempertanggungjawabkan segala hasil dari pekerjaan yang ditugaskan.

d. Macam-Macam Aktivitas Belajar

Meskipun orang telah mempunyai tujuan tertentu dalam belajar serta telah memilih set (arah atau sikap terhadap pekerjaan) yang tepat untuk merealisir tujuan itu, namun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh situasi. Setiap situasi di manapun dan kapan saja memberi kesempatan belajar kepada seseorang.[32] Aktivitas belajar dapat dilakukan di mana saja, di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang dominan untuk mengembangkan aktivitas belajar peserta didik. Hamalik mengutip pendapat Paul B. Diedrich membagi aktivitas menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

---

[31] Nasution Noeh , *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), hal. 99.

[32] Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: Renika Cipta. Cet. 4, 1990), hal. 107.

1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral) : mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
3) Kegiatan-kegaiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, pea dan diagram.
6) Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model persepsi, bermain, berkebun, dan beternak.
7) Kegiatan-kegiatan mental: menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat dukungan, mengambil keputusan.
8) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.[33]

---

[33] Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 172 – 173.

Peserta didik merupakan obyek yang melakukan belajar, oleh karena itu peserta didik harus aktif tidak boleh pasif. Dengan bantuan guru peserta didik harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemeran utama.

Salah satu teori baru yaitu pendapat Johan R Pancelia pendapatnya tentang mengajar adalah bahwa mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban peserta didik atau sekelompok peserta didik kepada siapa guru berinteraksi.[34] Tanggung jawab guru, meliputi :

1) Memberikan bantuan kepada peserta didik dengan menceritakan sesuatu yang baik yang dapat menjamin kehidupannya itu adalah ide yang bagus.
2) Memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh peserta didik.
3) Memberikan kesempatan untuk berpendapat
4) Memberikan evaluasi
5) Memberikan kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.

---

[34] Slameto, *Strategi Balajar Dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 57.

Mengajar pada hakekatnya adalah membimbing aktivitas peserta didik. Aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam belajar, agar belajar menjadi lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal. Seorang peserta didik berfikir sepanjang ia mau berbuat. Sehingga jika ada seorang peserta didik yang ingin memecahkan sesuatu masalah ia harus berfikir sesuatu dengan langkah-langkah tertentu, dengan demikian belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis.

Aktivitas fisik adalah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bekerja, ia tidak hanya mendengarkan atau melihat atau hanya pasif. Sedangkan aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.[35]

Seluruh peranan dan kemauan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pelajaran) secara aktiv: mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan yang lainnya, dan sebagainya.

Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, sebagai contoh

---

[35] Rohani dan Ahmadi, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hal. 6.

seorang peserta didik yang sedang menbaca, secara fisik terlihat bahwa orang tersebut menghadapi sebuah buku tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca. Kalau sudah demikian maka belajar tidak akan optimal. Misalnya ada peserta didik yang berfikir tentang suatu ide atau gagasan, tetapi tidak disertai dengan aktifitas fisik untuk mewujudkan ide tersebut, maka ide tersebut tadi tidak berguna. Tanpa aktivitas, belajar tidak akan memberi hasil yang baik. Aktivitas itu sendiri tidak hanya aktivitas jasmani, melainkan juga aktivitas rohani, dan keduanya harus berhubungan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Dalam aktivitas belajar, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu "faktor stimulasi belajar, faktor metode belajar, dan faktor individual"[36]. Ketiganya diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Stimuli Belajar

Yang dimaksud dengan stimuli belajar adalah "segala hal di luar individu yang merangsang individu"[37]. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan faktor stimuli belajar, antara lain:

a) Panjangnya bahan pelajaran

---

[36] Soemanto Wasty , *Psikologi .*, hal. 107.

[37] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996), hal. 787

Bahan pelajaran yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan individu dalam belajar. Namun demikian, kesulitan belajar individu tidak semata-mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan dan kejenuhan peserta didik dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak itu.

b) Kesulitan bahan pelajaran

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda. Tingkat bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan belajar peserta didik. makin sulit suatu bahan pelajaran akan lambatlah peserta didik mempelajarinya dan bahan pelajaran yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif.[38]

c) Berartinya bahan Pelajaran

Modal pengalaman yang diperoleh dari belajar pada waktu sebelumnya sangat diperlukan dalam belajar. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman itulah yang dapat menentukan berartinya bahan pelajaran yang dipelajari pada waktu sekarang. "Bahan pelajaran yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya Suasana lingkungan eksternal".[39]

---

[38] Soemanto ,Wasty, *Psikologi* ., hal. 109.

[39] Abu Ahmadi dan SupriyonoWidodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1992), hal. 132.

Dikatakan Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo bahwa suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain: cuaca, kondisi tempat, penerangan dan sebagainya. Faktor-faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.[40]

2) Faktor Metode Belajar

Dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan guru akan mem-pengaruhi belajar peserta didik. adapun faktor yang menyangkut metode belajar adalah:

a) Kegiatan berlatih atau praktek

Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi kelupaan, mengingat kembali, atau memantapkan reaksi terhadap belajar. Kegiatan ini perlu diselingi dengan istirahat supaya tidak menimbulkan kesan membosankan. "latihan yang dilakukan secara maraton dapat melelahkan dan membosankan, sedangkan latihan yang terdistribusi menjadi terpeliharanya stamina dan kegairahan dalam belajar"[41].

b) Pengenalan hasil belajar

Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Pengenalan seseorang dalam hasil belajarnya atau prestasi belajar adalah penting

---

[40] Ibid., hal. 133.

[41] Soemanto ,Wasty, *Psikologi.*, hal. 110.

bagi peserta didik, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil selanjutnya.[42]

c) Penggunaan modalitet indera

Modalitet indera yang dipakai oleh setiap individu adalah tidak sama, tergantung dari masing-masing pribadi yang bersangkutan. Ada yang menekankan pada oral modalitet, ada yang menggunakan visual modalitet, ada yang lebih menekankan pada kinestetik. Tetapi alangkah baiknya bila peserta didik menggunakan secara bersamaan atau tidak saling terpisah. Di samping itu ada pula yang belajar dengan menggunakan kombinasi impresi indera.

d) Bimbingan dalam belajar

Bimbingan dalam belajar ini diperlukan untuk memberikan motivasi belajar serta pemberian modal kecakapan peserta didik sehingga dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik.

3) Faktor individual

Faktor individual peserta didik juga sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor individual ini menyangkut hal-hal sebagai berikut:

a) Kematangan

---

[42] Abu Ahmadi dan SupriyonoWidodo, *Psikologi.*, hal. 135.

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologinya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani, dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Sebab kematangan memberi kondisi fungsi fisiologis termasuk fungsi otak saraf berkembang.[43]

b) Pengalaman sebelumnya

Pengalaman yang diperoleh sebelumnya dari lingkungan akan turut serta mempengaruhi perkembangan individu dalam memahami dan mempelajari pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono "pengalaman belajar yang diperoleh individu itu mempengaruhi hasil belajar yang bersangkutan"[44]

c) Kondisi kesehatan

Individu yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. "Seorang peserta didik yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kesalahan tidak akan dapat belajar dengan efektif"[45]. Kemudian ada beberapa prinsip yang dapat diterap-kan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik diantaranya sebagai berikut:

(1)Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya

---

[43] Ibid....hal. 137
[44] Ibid....hal. 138
[45] Soemanto Wasty, , *Psikologi.,* hal. 115.

(2)Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan

(3)Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.

(4)Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan

(5)Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik

(6)Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.

(7)Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri. [46]

---

[46] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), hal. 176-177.

Aktivitas belajar peserta didik tidaklah terpisah satu dengan yang lain. Dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental disertai dengan perasaan tertentu, dan seterusnya. Setiap pelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat diupayakan.

Prinsip aktivitas yang diuraikan di atas didasarkan pada pandangan psikologis bahwa, segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat dan sebagainya) sendiri dan pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.

Guru hanyalah merangsang keaktivan peserta didik dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah suatu proses di mana peserta didik harus aktif.

2. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga

elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.[47]

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dalam pengggunaan istilah, sering terdapat penyamaan istilah motif dan motivasi untuk menyatakan hal yang sama. Mempersamakan kedua istilah itu memang tidak menimbulkan kerugian, namun ada baiknya diketahui, bahwa istilah itu tidak persis sama.

Motif adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi motif itu merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal. Dalam bahasa yang lebih sederhana, motif itu adalah "kesiap-siagaan" dalam diri seseorang. Motivasi diartikan sebagai motif yang sudah menjadi aktif pada saat melakukan

---

[47] Sobry Sutikno, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*, (www. Guru PKn Menulis. Htm , 2013).

suatu perbuatan, sedangkan motif sudah ada dalam diri seseorang, jauh sebelum orang itu melakukan suatu perbuatan.[48]

Whittaker mendefinisikan motif sebagai berikut: "*Motivasion is broad term used in psichology to cover those internal conditions or states that activate or energize the organism and that lead to goal directed behaviour*". (motivasi adalah suatu istilah yang sifatnya luas, yang digunakan dalam psikologi, yang meliputi kondisi-kondisi atau keadaan internal yang mengaktifkan atau memberi kekuatan kepada organisme, dan mengarahkan tingkah laku organisme mencapai tujuan).[49]

Mulyani M. mengambil definisi dari Atkinson sebagai berikut: "Motif adalah suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu; tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi, atau kekuasaan". "Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu pengharapan yang sesuai".[50]

Motivasi berasal dari kata "motif" yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern *(kesiap-siagaan)*. Berawal dari kata

---

[48] W. S Winkel., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,*.(Jakarta: PT. Gramedia. 1983), hal. 53

[49] L .Pasaribu, dan B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito. 1983), hal. 50

[50] Darsono, Max, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT. Gramedia , 1984), hal. 62

"motif" maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.[51]

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. sedangkan "motif" adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu atau melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.[52]

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang peserta didik, tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sebabnya dan kemudian mendorong seseorang peserta didik mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain peserta didik perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga sesorang mau dan ingin melakukan sesuatu,

---

[51] Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001), hal. 71.

[52] Suryabrata, Sumadi, *,Psikologi Pendidikan: Materi Pendidikan Program Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Depdikbud. 1990) hal. 70

dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada bebrapa motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang itu tidak memiliki motivasi, kecuali karana paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang yang memiliki intelligensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi.[53]

Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat dengan demikian maka kegagalan belajar peserta didik jangan begitu saja mempersalahkan pihak peserta didik. Sebab mungkin saja guru tidak berhasil

---

[53] Sardiman, AM *Interaksi*.hal. 73

dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk berbuat belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para peserta didik agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Persoalan motivasi ini, dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut dapat disimpukan bahwa "motif" tidak hanya mendorong orang untuk bertingkah laku, tetapi juga memberi arah pada tingkah laku yang mengarah pada pencapaian tujuan, bahwa motif itu bersifat potensial, sedangkan motivasi bersifat aktual. "Motivasi belajar" dapat diartikan suatu tenaga daya penggerak yang bersifat non intelektual, yang berupa dorongan, (alasan, kemauan), dari dalam maupun

dari luar yang menyebabkan peserta didik berbuat atau melakukan aktivitas belajar.

2) Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi diantaranya :

1) Motivasi Menurut Dasar Pembentukannya

a) Motif-motif bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.[54]

b) Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya; dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs.* Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah

---

[54] Sardiman, AM. *Interaksi.*, hal. 84.

suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi. jenis- jenis motif ini adalah:

c) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

d) *Self-Expression*

Penampilan diri adalah sebagaian dari perilaku manusia. yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi.

e) Self-enhancement

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetisi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.[55]

---

[55] Sardiman, AM. *Interaksi*. hal. 85-86

2) Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

a) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan membaca itu sendiri. Seorang peserta didik itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkahlakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. *" Instrinsic motivations are inherent in the learning situasions and meet pupil-needs and purpses".*

Motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti contoh bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang

berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin dapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbul dan seremonial.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besuk paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan mendapatkan pujian dari temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan pujian. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi esktrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap

penting. Sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Karena itu pula motivasi diklasifikasikan menjadi motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik.*[56]

Kesimpulanya adalah bahwa motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Di dalam realitas pendidikan, motivasi belajar tidak selalu timbul dalam diri peserta didik. Sebagian peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi, tetapi sebagian lain motivasinya rendah atau bahkan tidak ada sama sekali.[57]

Bagi peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar, besar kemungkinan ia tidak akan mencapai tujuan belajar. Bila hal seperti ini tidak diperhatikan, di bantu, maka peserta didik akan gagal dalam belajar.

Oleh karena itu, guru sebagai orang yang membelajarkan peserta didik, harus peduli dengan masalah motivasi ini. Guru bukanlah pengajar

---

[56] Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1989), hal. 120.

[57] Darsono, Max, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT. Gramedia. 1984), hal. 63

yang sudah lega bila semua pokok bahasan dari suatu mata pelajaran sudah tersampaikan tepat pada waktunya. Ia tidak hanya berbangga hati bila ia telah menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai metode pembebelajaran yang canggih.

Disamping itu semua, yang tidak kalah pentingnya, ia harus mau dan mampu memotivasi peserta didik yang rendah motivasi belajarnya, dan meningkatkan motivasi peserta didik yang sudah mempunyai motivasi belajar. Kepedulian guru terhadap masalah motivasi belajar peserta didik bukanlah hal yang mengada-ada, melainkan sebagai tugas yang melekat dalam diri guru. Sekali guru dapat membangun motivasi peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan, diharapkan seterusnya peserta didik akan selalu meminta mata pelajaran tersebut.

Bahwa motivasi yang dilakukan oleh guru, pada mulanya bersifat ekstrinsik, tetapi diharapkan untuk selanjutnya dapat berubah menjadi motivasi intrinsik. Sebagai konsekuensi tugas memotivasi peserta didik, guru hendaknya memahami, menghayati dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik memotivasi peserta didik.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar penting bagi peserta didik dan guru. Bagi peserta didik pentingnya motivasi belajar adalah:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya

3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.[58]

d. Bentuk-bentuk Motivasi

Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.[59]. Dalam kaitan itu, perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar peserta didik.

Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah menurut Djamarah diantaranya:

1). Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbul dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai baik. Sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik.

---

[58] Dimyati dan Mujiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta. 1994), hal. 120.

[59] Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001), hal. 89

Angka-angka yang baik bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Bahkan banyak peserta didik bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan peserta didik-peserta didik yang menginginkan angka baik. Namun semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh adalah bagaimana cara memberikan angka- angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para peserta didik sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2). Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Misalnya hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang peserta didik yang tidak memiliki bakat menggambar.

3). Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta

didik. memang persaingan banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar peserta didik.

4). *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk peserta didik subjek belajar. Para peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5). Memberi Ulangan

Para peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus terbuka maksudnya, kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada peserta didiknya.

6). Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri

peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7). Pujian

Apabila ada peserta didik yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8). Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9). Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10). Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar

itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara; a) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, b) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, c) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, d) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11). Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.[60]

e. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu tingkah laku atau kegiatan dalam rangka mengembangkan diri, baik dalam aspek kognitif, psikomotor, maupun sikap[61]. Agar kegiatan ini terwujud, harus ada motivasi, yang disebut motivasi belajar.

Motivasi belajar dapat timbul tenggelam atau berubah, terkadang peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi dan terkadang motivasi belajarnya rendah, hal ini disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Darsono, peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi atau rendah di indikasikan sebagai berikut:

1) **Cita-cita atau Aspirasi**

---

[60] Djamarah,Syaiful Bahri , *Psikologi* ., hal. 115-116.
[61] Darsono, Max, *Belajar.*, hal. 64.

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua peserta didik. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.

Aspirasi ini dapat bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. Peserta didik yang mempunyai aspirasi positif adalah peserta didik yang menunjukkan hasratnya untuk memperoleh keberhasilan

Sebaliknya peserta didik yang memiliki aspirasi negatif adalah peserta didik yang menunjukkan keinginan atau hasrat menghindari kegagalan. Peserta didik yang mempunyai aspirasi positif dan memmiliki taraf aspirasi realistik biasanya mempunyai motif berprestasi, demikian sebaliknya. Peserta didik yang mempunyai aspirasi negatif atau tidak realistik apabila penetapan taraf keberhasilan itu tidak wajar, artinya terlalu tinggi atau terlalu rendah dibanding dengan kemampuan belajar peserta didik atau kenyataan yang dicapai peserta didik sehari-hari.

2) Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan kemampuan, kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri peserta didik, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Orang belajar dimulai dengan mengamati bahan yang dipelajari. Pengamatan dilakukan dengan mengfungsikan panca indera. Makin baik pengamatan seseorang makin jelas tanggapan yang terekam dalam dirinya, dan makin mudah orang mereproduksi atau mengingatnya dan mengolahnya kembali dengan

berfikir, sehingga memperoleh sesuatu yang baru. Daya fantasi juga sangat berpengaruh terhadap perolehan pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Dalam kemampuan belajar, taraf perkembangan berfikir peserta didik, menjadi ukuran. Peserta didik yang taraf perkembangan berfikirnya kongkrit tidak sama dengan peserta didik yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional. Jadi peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih bermotivasi dalam belajar, karena peserta didik sepertinya itu lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya.

3) Kondisi Peserta didik

Kondisi peserta didik juga mempengaruhi motivasi belajar, kondisi fisik yang lemah, misalnya lesu, mengantuk atau sakit, serta kondisi psikis, cemas dan perasaan-perasaan yang tidak menyenagkan yang terbawa ke sekolah. Maka kondisi-kondisi fisik dan psikologis semacam ini dapat menguragi bahkan menghilangkan motivasi belajar peserta didik.

4) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri peserta didik. Lingkungan peserta didik, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berarti unsur-unsur yang mendukung atau yang menghambat dapat berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Suasana belajar yang menyenagkan, penampilan diri guru yang menarik, membantu peserta didik termotivasi dalam belajar. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan

prasarana yang baik dan memadai membuat peserta didik betah dan termotivasi belajar. Kebutuhan berprestasi, dihargai, diakui yang merupakan kebutuhan emosional psikologis harus terpenuhi, agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan.

5) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisioanal. Misalnya keadaan emosi peserta didik, gairah belajar, situasi dalam keluarga dan lain-lain.

6) Upaya Guru Membelajarkan peserta didik

Upaya yang dimaksud adalah bagaimanapun guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan peserta didik mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannnya, menarik perhatian peserta didik, mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan lain-lain. Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan peserta didik maka diharapkan akan menimbulkan motivasi belajar peserta didik.[62]

3. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

---

[62] Darsono, Max, *Belajar .*, hal. 64-67

pembelajaran dalam seting tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.[63]

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.[64]

Dari kedua pandangan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran itu tidak lain adalah suatu pola atau kerangka konseptual yang berisi prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model atau pola ini menjadi pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem-based learning*) merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Model pembelajaran berdasarkan masalah bercirikan penggunaan masalah dunia nyata. Model ini dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan

---

[63] Joyce, B., & Weil, M. *Model of teaching.* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc 1980), hal. 65

[64] Saripuddin, Udin W dan T. Sukamto.*Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran.*PAU untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional.(Jakarta: Ditjen DIKTI, 1996), hal. 78

keterampilan berpikir krittis dan memecahkan masalah serta untuk mendapatkan pengetahuan tentang konsep-konsep penting.

Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi masalah, termasuk bagaimana belajar.

Pada model pembelajaran ini peran guru adalah mengajukan masalah, mengajukan pertanyaan, memberikan kemudahan suasana berdialog, dan memberikan fasilitas penelitian, serta melakukan penelitian. Kegiatan ini dapat dilakukan guru saat pembelajaran di kelas dan melalui latihan yang cukup. Ini berarti bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan, sehingga peran guru adalah sebagai pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan peserta didik, dan penentu arah belajar peserta didik.

Pada pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah, selain guru menjadi penentu keberhasilan pembelajaran, juga faktor sumber belajar, sarana yang digunakan, dan kurikulum turut berperan. Keberhasilan model pembelajaran berdasarkan masalah tergantung adanya sumber belajar bagi peserta didik, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan. Menuntut adanya perlengkapan kurikulum, menyediakan waktu yang cukup, apa lagi data yang

diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah.[65]

b. Hakikat Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah telah dikenal sejak jaman John Dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan system syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta biasa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.[66]

Pembelajaran dengan model Problem Based Learning merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri

---

[65] Nana Sudjana , *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. V. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2005), hal. 93.

[66] Ibid., hal 19

tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.[67]

c. Ciri-Ciri Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berdasarkan masalah bercirikan sebagai berikut:

1) **Pengajuan masalah atau pertanyaan.**

Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pembelajaran disekitar pertanyaan dan masalah sosial yang penting bagi peserta didik dan masyarakat. Pertanyaan atau masalah itu bersifat autentik (nyata) bagi peserta didik dan tidak mempunyai jawaban sederhana.

Pertanyaan atau masalah itu menurut Arends harus memenuhi kriteria (1) autentik, yaitu masalah didasarkan dan diambil dari kehidupan sehari-hari sesuai dengan pengalaman peserta didik dan prinsip-prinsip akademik, (2) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi peserta didik yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian peserta didik, (3) mudah dipahami, (4) luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan (5) bermanfaat.[68]

2) **Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu**

Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berdasarkan masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu. Keterkaitan masalah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik lebih diutamakan agar kemampuan proses dan hasil akhir mempunyai relevansi antara belajar di

---

[67] Triyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, , 2007), hal. 68.

[68] Arends, Richard.. *Classroom Instructional and Management*. (New York: MCGraw-Hill, 1997), hal. 170.

kelas dan mempraktekkan dalam kehidupan atau lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

3) **Penyelidikan yang autentik**

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika perlu), membuat referensi, dan merumuskan kesimpulan.

4) **Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya**

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan. Produk itu dapat berupa laporan, model fisik (Kliping, Portofolio), hasil lembar kerja, video, maupun program komputer. Hasil karya tersebut ditampilkan peserta didik didepan teman-temannya.

5) **Kolaborasi**

Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Sebagaimana halnya dalam pembelajaran kooperatif, model *Problem Based Learning* menganjurkan peserta didik untuk saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas bersama.

d. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan model Problem Based Learning tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Pembelajaran model *Problem Based Learning* dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelaktual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.[69]

Diharapkan dengan pembelajaran model *Problem Based Learning* peserta didik mampu merumuskan sendiri dalam memecahkan setiap permasalah yang timbul dari pembelajaran yang dialami, baik di kelas maupun dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sehari-hari. Sedangkan tugas guru adalah membantu mereka untuk merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah-masalah yang ada di sekitarnya.

e. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Ada lima tahap kegiatan pembelajaran berorientasi model pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu:

1) **Tahap pertama: Orientasi peserta didik pada masalah**

---

[69] Ibrahim, dkk. , *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: University Press. 2000), hal. 7.

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah.

2) **Tahap kedua: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar**

Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

3) **Tahap ketiga: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok**

Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang dibahas, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) **Tahap keempat: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu peserta didik membagi tugas dengan temannya.

5) **Tahap kelima: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah**

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam melakukan evaluasi dan refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang digunakan dalam memecahkan masalah.[70]

---

[70] Ibid., Hal. 71 – 72

Di dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, peran guru berbeda dengan pembelajaran secara tradisional yang bersifat sentral atau satu arah saja , akan tetapi peran guru dalam kelas antara lain sebagai berikut:

a) Mengajukan masalah atau mengorientasikan peserta didik kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan sehari-hari;
b) Menfasilitasi/membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan percobaan;
c) Memfasilitasi dialog peserta didik dalam diskusi interaktif;
d) Mendukung belajar peserta didik; memotivasi, dan membangkitkan minat belajar peserta didik.[71]

4. Mata Pelajaran Fiqih dan Model *Problem Based Learning*

a. Kurikulum Fiqih Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Fikih dalam Kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya *(way* of *life)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Mata pelajaran Fikih Madrasah Aliyah ini meliputi: Fikih Ibadah, Fikih Muamalah, Fikih Jinayat dan Fikih Siyasah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fikih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan

[71] Ibid., hal. 15.

hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya *(hablunminallah wa hablun minannaas)*.

b. Standar Kompetensi Fiqih Madrasah Aliyah

Standar kompetensi mata pelajaran Fikih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh Fikih di Madrasah Aliyah, kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di Madrasah Aliyah yaitu:

1) Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang tata cara thaharah, pelaksanaan shalat (shalat wajib, jama'ah, jama' qashar, darurat, janazah, shalat sunnah) serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2) Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang sujud, dzikir dan do'a, puasa, zakat, haji dan umrah, makanan minuman yang halal dan haram, qurban dan 'aqiqah serta mampu mengamalkannya.
3) Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang muamalah, muamalah selain jual beli, kewajiban terhadap sesama (orang sakit, janazah, dan ziarah

kubur), tata pergaulan remaja, jinayat, hudud dan sanksi hukumnya, kewajiban mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam, kewajiban mengelola dan mengolah lingkungan untuk kesejahteraan social. [72]

Pembelajaran Fikih dikelompokkan ke dalam empat unsur pokok mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah yaitu: Fikih Ibadah, Fikih Muamalah, Fikih Jinayah dan Fikih Siyasah. Berdasarkan pengelompokan per unsur, kemampuan dasar mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1) Fikih Ibadah

a) Melakukan thaharah / bersuci.

b) Melakukan shalat wajib.

c) Melakukan shalat berjama'ah.

d) Memahami shalat jama' qashar dan jama' qashar

e) Memahami tata cara shalat darurat.

f) Melakukan shalat janazah.

g) Melakukan macam-macam shalat sunnah.

h) Melakukan macam-macam sujud.

i) Melakukan dzikir dan do'a.

j) Membelanjakan harta di luar zakat.

k) Memahami ibadah haji dan umrah.

---

[72] Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Aliyah,* (Jakarta: PT Binatama Raya. 2007), hal. 146

l) Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman.

m)Memahami ketentuan aqiqah dan qurban.

n) Melakukan shalat janazah.

2) Fiqih Muamalah

a) Memahami macam-macam muamalah.

b) Memahami muamalah di luar jual beli.

c) Melaksanakan kewajiban terhadap orang sakit, jenazah dan ziarah kubur

d) Melakukan pergaulan remaja sesuai syariat Islam.

3) Fiqih Jinayah

1) Memahami jinayat, hudud dan sanksinya

4) Fikih Siyasah

1) Mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam.

2) Memahami kepemimpinan dalam Islam.

3) Memelihara, mengolah lingkungan dan kesejahteraan sosial [73]

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih Madrasah Aliyah

1) Tujuan

Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam

[73] Ibid., hal. 146.

kehidupan dan sosial. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial[74]

2) Fungsi

Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah berfungsi untuk: (a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat; (c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat; (d) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Swt. serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (d) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah; (e) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; (f) Pembekalan peserta didik untuk

---

[74] Ibid., hal . 147.

mendalami Fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[75]

Berdasar pada standar kompentensi, kurikulum, tujuan dan fungsi dari pembelajaran Fiqih Madrasah Aliyah tersebut di atas, maka dalam pelaksanaan pembelajarannya harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai, berbasis pada masalah kehidupan keseharian peserta didik, dan melatih pembelajaran bermaknan dalam menghadapi berbagai masalah. Sebab itu, model pembelajaran menentukan seluruh proses pembelajaran. Prinsip umum penggunaan Model pembelajaran adalah bahwa tidak semua model pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan, karena setiap Model mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Oleh karena itu guru harus mampu memilih Model yang tepat dan cocok dengan keadaan dan memahami prinsip-prinsip umum penggunaan Model pembelajaran yaitu berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.

Model *problem Based Learning* sebagai sebuah Model yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar peserta didik. Karena Model ini efektif untuk membantu peserta didik mampu memecahkan masalah, baik individual maupun kelompok, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru. Apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal atau prestasi belajar peserta didik

---

[75] Ibid ., hal. 5.

dikategorikan memuaskan, berarti guru telah berhasil dalam kegiatan belajar mengajar.

Prestasi belajar yang maksimal tidak akan terwujud tanpa adanya Model pembelajaran yang dipersiapkan untuk mencapainya. Karena Model pembelajaran itulah yang menentukan seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian jika Model *problem Based Learning* efektif berarti aktivitas dan motivasi belajar selama proses pembelajaran akan meningkat.

5. Pembelajaran Fiqih dengan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berdasarkan masalah sebagai salah satu strategi pembelajaran kontekstual membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual berupa belajar berbagai peran orang dewasa dan melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pebelajar yang otonom.[76]

Kemampuan berpikir sudah dimiliki peserta didik sejak mereka lahir. Makin sering orang berhadapan dengan sesuatu yang menuntutnya untuk berpikir makin berkembang dan makin meningkat kemampuan berpikirnya. Seseorang yang tidak memiliki pendidikan formal sekalipun kemampuan berpikirnya akan meningkat apabila dia sering berhadapan dengan berbagai masalah yang harus dipikirkannya[77] . Jika proses belajar hanya melatih peserta

---

[76] Triyanto, *Model-Model* hal. 68.

[77] Hudoyo, H. *Pemecahan masalah di dalam pengajaran matematika.* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980), hal. 24

didik menghafal atau memecahkan soal tertulis saja, maka kemampuan berpikir peserta didik hanya akan meningkat dalam kemampuan menghafal atau mengerjakan soal tertulis saja. Untuk dapat menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik dalam proses belajarnya harus dilatih berpikir untuk memecahkan masalah-masalah autentik yang ada disekitarnya.[78]

Pembelajaran berdasarkan masalah juga meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan terbuka dengan banyak alternatif jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai pembelajar mandiri.

Berasumsi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut, mata pelajaran Fiqih, sebagaimana dalam mengorganisasikan sebuah materi pelajaran ini, bahwa peserta didik harus terbiasa mencari, menyerap, memecahkan dan menyampaikan permasalahan keseharian mereka selanjutnya dipecahkan permasalahan tersebut dalam kelas bersama guru dan teman lainnya .

Dalam pembelajaran yang membahas masalah autentik dengan struktur yang kompleks, sebagaimana mata pelajaran Fiqih, seperti bahasan shalat dalam perjalanan, shalat dalam keadaan darurat, dan lain-lain yang jarang ditemukan langkah yang sama dalam pemecahannya.

---

[78] Ibid., hal. 24

Sedangkan dalam *Problem Based Learning*, peserta didik selalu diajak berpikir bagaimana menemukan jalan keluar melalui langkah-langkah dalam ilustrasinya. Masalah autentik sesungguhnya berubah-ubah pada tujuan, isi, rentangan, dan pengaruhnya. Latihan-latihan memecahkan masalah autentik ini menjadikan peserta didik selalu memberdayakan kemampuan berpikirnya dan menjadikan peserta didik mempunyai kemampuan berpikir yang lebih tinggi sehingga mampu memecahkan masalah riil dan mengkaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian permasalahan keseharian Fiqih peserta didik yang tertuang dalam indicator mata pelajaran ini akan terjawab melalui pembelajaran yang berorientasi pada *Problem Based Learning.*

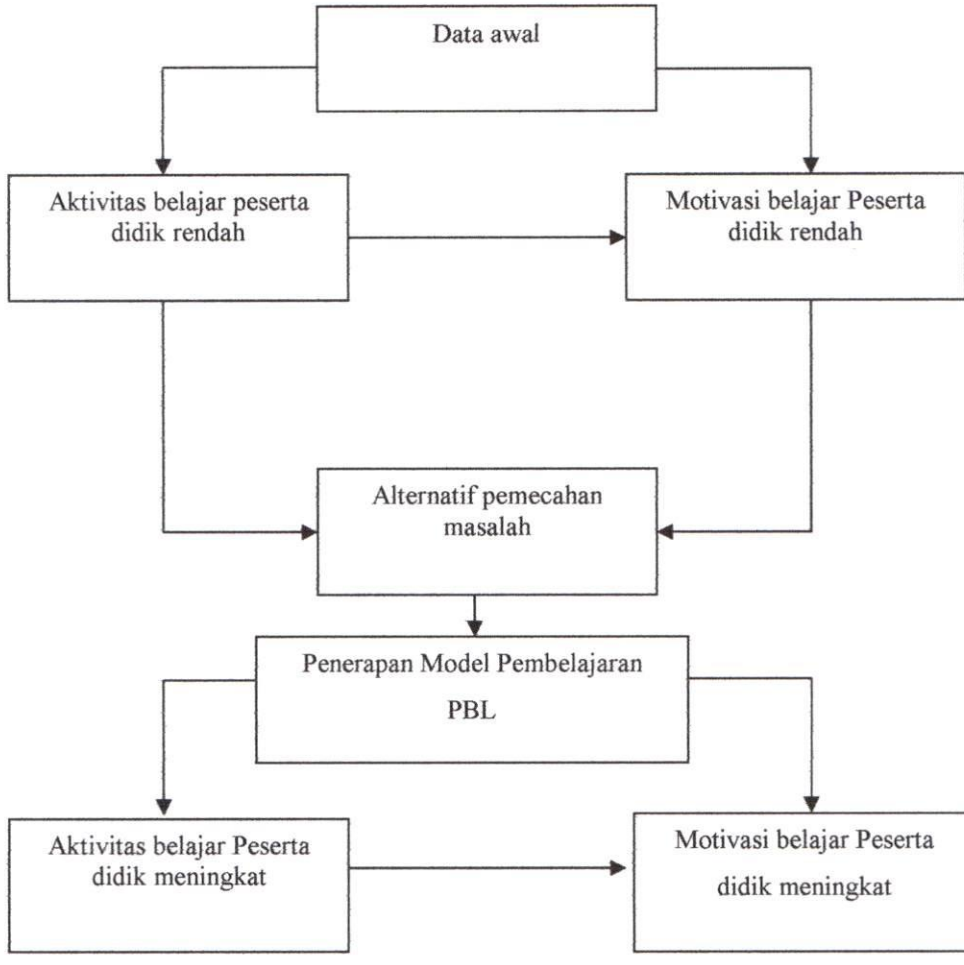
Melaui pembelajaran berdasarkan masalah *(Problem Based Leraning)* dipuji sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dan mendorong peserta didik terampil belajar sepanjang hayat,[79]. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah tidak saja mempelajari materi pelajaran tetapi yang lebih penting juga bagaimana aturan-aturan dalam mempelajari materi tersebut. Kesimpulan lainnya adalah bahwa pembelajaran berdasarkan masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat permasalahan Fiqih dari berbagai konteks. Pembelajaran berdasarkan masalah melatih peserta didik untuk belajar sekaligus mengajari

---

[79] Arends, Richard.. *Classroom*, hal. 72.

teman lain melalui komunikasi yang efektif tentang apa yang diketahui maupun yang tidak diketahuinya.

Gambaran mengenai skema pembelajaran Fiqih dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Leraning*) tersebut yang bertujuan menjawab permasalahan yang dihadapi di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag adalah seperti skema dengan kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.1.
Bagan/kerangka pemikiran
penerapan model Pembelajaran PBL

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan Deskriptif Kuantitatif, dan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest control group Design*[80] artinya membandingkan antara kelompok eksperimen , yaitu kelompok yang diberi perlakuan khusus (*treatment*) dengan kelompok kontrol/pembanding.. Perbedaan perlakuan ini direncanakan sebagai penentu awal agar memperoleh hasil yang mungkin berbeda di antara dua grup. Perbedaan yang muncul diperhitungkan sebagai akibat dari adanya perlakuan atau manipulasi terhadap dua kelompok tersebut[81]. Peneliti memilih metode ini karena dalam penelitian ini akan menampilkan data komparatif antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Desain penelitian eksperimen yang peneliti gunakan adalah:

Tabel : 3.1

Kelompok	Pratest	Perlakuan/Treatment	Pasca test
A	⟶ ®	⟶ X	⟶ ©
B	⟶ ®	- - - - - - - - - - - - - - - -	⟶ ©

Keterangan:

A : Kelompok Eksperimen ® : Tes Awal

B : Kelompok Kontrol © : Tes Akhir

X : Pendekatan Pembelajaran Model *Prolem Based Learning*

---

[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R & D*, Cet. II, (Bandung: Alfabeta. 2006), hal . 113.

[81] Ibnu Hadjar, , *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996), hal. 327.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal (sebab akibat) yang pembuktiannya diperoleh dari perbandingan antara kelas eksperimen (yang menggunakan Pembelajaran Model *Problem Based Learning*) dengan kelas kontrol (tanpa perlakuan atau kelas yang menggunakan model konvensional); atau kondisi kelas sebelum perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan.

Penelitian eksperimen dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada sehingga perlu dilakukan proses eksperimen melalui pemberian perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diukur dampaknya (data yang akan datang). Berikut ini langkah-langkah penelitian eksperimen:

1. Melakukan observasi dan wawancara terhadap warga madrasah dalam hal pembelajaran fiqih yang selama ini berlangsung serta berusaha menemukan persoalan yang ada dalam pembelajaran fiqih.
2. Memilih model pendekatan pembelajaran yang sekiranya bisa diterapkan dalam pembelajaran fiqih terutama pembelajaran Model *Problem Based Learning.*
3. Langkah berikutnya, mencari dasar teori yang berkaitan dengan variabel penelitian (pendekatan pembelajaran Model *Problem Based Learning* dan konvensional, serta hasil belajar). Diupayakan adanya kerangka pemikiran yang mengarah pada simpulan bahwa Model *Problem Based Learning* lebih baik dalam menanamkan pemahaman fiqih dibandingkan dengan metode konvensional.

4. Selanjutnya, perlu dikemukakan hipotesisnya : Model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fiqih sehingga Model *Problem Based Learning* bisa dijadikan salah satu metode dalam pembelajaran fiqih. Hipotesis ini diperlukan untuk pedoman peneliti dalam merancang lebih lanjut.
5. Langkah awal dari metode penelitian adalah melakukan kerjasama dengan guru fiqih yang ada untuk menentukan mana kelas eksperimen dan mana kelas kontrolnya. Kolaborasi ini diperlukan agar penelitian tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dan siswa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.
6. Setelah ditentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen guru fiqih yang diharapkan mempersiapkan materi ajar dan diberi pengertian oleh peneliti tentang rincian tindakan yang akan dilakukan pada metode yang telah ditetapkan untuk kedua kelas tersebut.
7. Sesudah memahami langkah-langkah tersebut, kita perlu melihat kembali hal-hal mendasar yang perlu diperhatikan sebelum eksperimen dilakukan.kalau semua komponen tersebut telah dipersiapkan dengan baik dan lengkap barulah mencoba menyusun rancangan/desain eksperimennya.
8. Selanjutnya, agar efisien bersama guru fiqih memilih materi pembelajaran yang sangat dibutuhkan berdasarkan permasalahan yang

ada pada siswa dan berkaitan dengan standar kompetensi yang ada pada kurikulum yang berlaku pada tahun pelajaran 2012 / 2013.

9. Penelitian ini dilakukan selama 6 X 40 menit di tiap kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diharapkan penelitian ini menghasilkan data yang diperlukan. 6x40 menit ini, 4x40 menit di tiap kelas baik kelas eksperimen maupun kelas pembanding, guru menyampaikan materi . Sedangkan 2 X 40 menit selanjutnya adalah kedua kelas ini diberikan tes dengan soal yang sama untuk menentukan hasil belajarnya. Sehingga dapat diketahui tingkat hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.
10. Selama eksperimen perlu diamati semua perubahan yang terjadi berdasarkan pedoman observasi yang telah dipersiapkan, misalnya aspek perhatian peserta didik, keberanian peserta didik berpendapat, kondisi kelas, kedisiplinan peserta didik, dan lain-lain.
11. Sesudah data dikoreksi dan dianggap lengkap, ditabulasi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kalau kesimpulan menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar dan aktifitas siswa baik di kelas eksperimen dengan kelas kontrol, maka perlu dilihat mana nilai rata-rata kelas dan siswanya yang lebih besar itulah yang lebih efektif/baik. Kalau rata-rata pada kelompok eksperimen lebih baik, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Model *Problem Based Learning* lebih efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar fiqih yang berarti hipotesis kerjanya diterima.

12. Kegiatan paling akhir adalah menyusun laporan hasil penelitian. Agar tidak tertunda dan tetap segar untuk menyusun laporan dapat dimulai sejak peneliti melaksanakan kegiatan eksperimennya.

C. Metode Pengumpulan Data

Masalah utama penelitian ini adalah tentang penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* pada pembelajaran fiqih dengan memfokuskan pada aktivitas dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karenanya, pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut ;

1. Observasi

Yakni metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.[82] Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki. Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan

---

[82] Yatim Riyanto,. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC . 2001), hal. 96

dan diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.[83]

Observasi atau pengamatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, dan kebiasaan. Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung dan sistematis; situasi umum, keadaan tempat belajar, pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi kemampuan: Pengelolaan kelas yang dilakukan guru, Penggunaan alat pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, aktivitas peserta didik dalam kelas, penyelesaian tugas pribadi atau Kelompok. Observasi dilakukan sebelum, sedang dan setelah Pembelajaran diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Tes

Tes digunakan sebagai sarana pengumpulan data tentang pengelompokan tingkat kemampuan peserta didik sebelum kelas eksperimen diberi Pembelajaran, Tes juga digunakan pada saat membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Tujuan digunakan tes ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. Bentuk dan tingkat kesulitan adalah sama antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, sehingga dengan tes semacam ini hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dengan mudah diketahui tingkat perbedaannya.

---

[83] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama. 1997), hal. 109.

untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter yaitu data kondisi madrasah, data guru, data peserta didik, data prestasi peserta didik dan dokumen yang terkait dengan pembelajaran, terutama pada dokumen rencana program pembelajaran (RPP), silabus mata pelajaran fiqih, dan daftar nilai.

5. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui Jadi angket sebagai suatu alat pengumpulan data, berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada responden penelitian.

Menurut macamnya angket digolongkan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan cara menjawab dibedakan menjadi dua yaitu angket terbuka dan angket tertutup.
b. Berdasarkan dari jawaban yang diberikan dibedakan menjadi dua yaitu angket langsung dan angket tidak langsung.
c. Dipandang dari bentuknya dibedakan menjadi empat yaitu angket pilihan ganda, isian, *check list*, dan *rating scale* [86]

Berdasarkan macam-macam angket diatas, dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup (berstruktur), dalam arti jawaban telah tersedia dengan jawaban pilihan ganda. Model yang digunakan model skala

---

[86] Ibid ., hal. 268

Likert, yaitu skala sikap yang disusun untuk mencakup sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial[87]. Sehingga responden/peserta didik lebih mudah dalam mengerjakan atau menjawab setiap item butir soal yang diberikan.

Tujuan digunakan angket dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap motivasi belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran Fiqih, baik sebelum maupun setelah penerapan pembelajaran model *Problem Based learning.*

D. Sumber Data

Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa, dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.[88] Data yang akan diteliti di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag adalah kepala madrasah, waka bidang kurikulum, guru fiqih, peserta didik seperlunya dan dokumen Lembaga atau Madrasah yang mendukung dari penelitian ini.

E. Analisis Data

Peneliti dalam menganalisa menggunakan analisis *kualitatif.* Menurut Miles dan Hubermen dalam Harun Rasyid[89] langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Reduksi data

---

[87] Furchan Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Cet.II. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2005), hal. 97

[88] Harun Rasyid, , *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama,* (Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak. 2000) hal. 36

[89] Ibid., .hal. 123.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. [90] Setelah data penelitian lapangan terkumpul, proses reduksi data dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai, terhadap arah dan tujuan dari penelitian ini.

2. *Display* data

Peneliti berusaha menyajikan data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang terpilih kemudian disajikan sesuai dengan kondisi dan urutan yang runut terkait dengan penerapan pembelajaran model *Problem Based learning* pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag.

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Melalui pemahaman peneliti hasil penelitian ini diupayakan untuk dapat mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, serta mengetahui hasil akhir dari penelitian sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan

---

[90] Ibid., Hal 92

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag

1. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag

Visi merupakan sesuatu yang dicita-citakan agar tercapai sesuai dengan harapan yang diinginkan. Lembaga pendidikan manapun pasti mempunyai visi tertentu, sebagaimana lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag mempunyai visi yaitu: *Mencetak kader bangsa yang berilmu Amaliyah, beramal Ilmiyah dan berakhlaqul karimah, berakidah ahlussunah waljama'ah.*[91]

Sedangkan misi atau merupakan langkah – langkah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu visi yang telah dirumuskan oleh lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag mempunyai misi yang dirumuskan, untuk mewujudkan visi yang telah dicanangkan tersebut, yaitu:

1. Meningkatkan semangat berkhidmad kepada organisasi, Bangsa dan Agama .
2. Meningkatkan budaya santun dan semangat belajar .
3. Mewujudkan kenyamanan, kebersihan dan keamanan lingkungan Madrasah,
4. Meningkatkan budaya disiplin , tertib dan rapi,
5. Mewujudkan Madrasah sebagai tempat pengembang nalar, moral dan amal. [92]

---

[91] Hasil Dokumentasi di Kantor Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, Tanggal 12 Januari 2013.

[92] Ibid.,

Adapun tujuan Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag seiring dan sejalan dengan amanat yang diberikan Nahdlotul Ulama' (NU) dalam mengimplementasikan ajaran agama Islam yang *rahmatal lilngalamien.* adalah *Membentuk manusia seutuhnya baik jasmani dan rohani, berbudi pekerti luhur, bertaqwa kepada Alloh SWT., berprestasi dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari – hari.*[93]

Berikut identitas Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang :

a. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag
b. Nama Yayasan : Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.
c. No. Statistik Madrasah : 131233080014
d. Alamat : Ponggol II Grabag Magelang, Jawa Tengah
e. Tahun Berdiri : 2005
f. Nama Kepala Madrasah : Machfudh S.Ag.[94]

2. Keadaan Guru dan Karyawan

Keseluruhan Guru dan Karyawan Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag adalah merupakan tenaga pendidik dan tenaga kepedidikan yang berstatus non PNS namun demikian perkembangannya seiring dengan peningkatan yang cukup pesat dari segi kuantitatif (jumlah) maupun dari segi kualitatif (tingkat pendidikan), sebagai berikut:[95]

---

[93] Ibid.,

[94] Hasil Observasi di ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag ,Tanggal 12 Januari 2013.

[95] Hasil Dokumentasi., tanggal 12 Januari 2013.

1. Jumlah guru keseluruhan sebanyak 23 orang, yaitu :

Tabel 4.1

No.	Status	Jumlah	Pendidikan			
			D.3	S.1	S.2	Lulus Sertifikasi
1	PNS	-	-		-	-
2	Swasta	23	2	21	-	4
	Jumlah	23	2	21	-	4

2. Khusus guru PAI (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan SKI):

Tabel 4.2

No.	Nama / NIP	Mengajar Mapel	Penddk.	Keterangan
1	Joko Muslim, S.Hi	Qur'an Hadis	S.I (PAI)	Belum Sertifikasi Guru
2	Umi Azizah, S.Hi	Fiqih	S.I	Sudah Lulus SertifikasiGuru
3	Syaifudin, S.Fil	Akidah Akhlak	S.I	Sudah Lulus SertifikasiGuru
4	Machfudh, S.Ag	SKI	S.I	Sudah Sertifikasi Guru
5	A. Umar Faruq, SS.	Bahasa Arab	S.1	Belun Sertifikasi Guru

3. Jumlah pegawai (tata usaha, pesuruh dan penjaga malam) = 3 orang, :

Tabel. 4.3

No.	Status	Jumlah	Pendidikan				
			SLTP	SLTA	D.2	D.3	S.1
1	PNS	-	-	-	-	-	-
2	Swasta	3	-	2	-	-	1
	Jumlah	3	-	2	-	-	1

3. Jumlah Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag

Peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang mengalami perkembangan cukup baik, karena masyarakat di lingkungan Kecamatan Grabag dan sekitarnya, seperti; sebagian wilayah Kecamatan ngablak , Kecamatan Secang Kabupaten Magelang dan termasuk dari luar Kabupaten Magelang, seperti sebagian wilayah Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. Kebanyakan dari wali / orang tua peserta didik sangat menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan yang diselenggarakan Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang karena merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam dengan mengedepankan pembentukan tamatan yang memiliki perilaku akhlakul karimah , pandai dalam berinteraksi dan adaptasi terhadap lingkungan kehidupan sosialnya dan mampu menguasai ilmu pengtahuan dan teknologi dengan cakap.[96]

Lokasi Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang mudah dijangkau dari berbagai wilayah Kecamatan Grabag maupun wilayah kecamatan lain , karena berdiri di jantung kota Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, disamping itu Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag mampu bersaing dalam himpitan Lembaga pendidikan umum seperti : SMA Negeri 1 Grabag, SMA Negeri 2 Grabag, SMA dan SMK Sudirman Grabag. Kondisi lingkungan keagamaan masyarakatnya pun , mayoritas Islam Nahdiyin / warga Nahdlotul Ulama' (NU).

---

[96] Hasil Wawancara awal dengan Bapak Machfud, S.Ag. Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang tanggal 24 November 2012

Berikut jumlah peserta didik pada awal tahun pelajaran 2012/2013 Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang, sebagai berikut:[97]

Tabel. 4.4

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta Didik	Laki – Laki	Perempuan
X	2	52	20	32
XI	2	53	25	28
XII	2	51	22	29
Jml	6	156	67	89

4. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, pergedungan , penerangan sekolah, kamar kecil, dan ruang- ruang yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan prarasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag sebagai berikut:

a. Gedung Ruang Belajar = 6 kelas
b. Gedung Ruang Kepala dan Tata Usaha = 2 ruang
c. Gedung Ruang Ketrampilan Menjahit = 1 ruang
d. Gedung Ruang Guru = 1 ruang
e. Gedung Ruang OSIS dan UKS = 1 ruang
f. Gedung Ruang BK = 1 ruang
g. Gedung Ruang Laboratorium IPA = 1 ruang
h. Gedung Ruang Musik/Kesenian = 1 ruang

[97] Hasil Dokumentasi., tanggal 12 Januari 2013.

i. Gedung Ruang Perpustakaan = 1 ruang

j. Gedung Ruang Laboratorium Bahasa = 1 ruang

k. Gedung Ruang Komputer Pembelajaran dan Internet = 1 ruang

l. Gedung Ruang Aula = 1 ruang

m. Gedung Tempat Ibadah (Mushola) = 1 ruang

n. Gedung Kamar Kecil Guru/Pegawai = 2 ruang

o. Gedung Kamar Kecil Peserta Didik = 5 ruang

p. Gedung sebagai Gudang = 1 ruang [98]

Sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses belajar mengajar, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan sebagainya. Sarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag yang masih baik kondisinya dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, yaitu:

a. Laboratorium IPA, yang terdiri dari; peraga pembelajaran mikroskop dan alat-alatnya.
b. Laboratorium komputer dan dilengkapi dengan wi-fi internet, dengan jumlah komputer 20 unit
c. Ruang ketrampilan menjahit/workshop, yang terdiri dari; 10 mesin jahit dan alat-alatnya;
d. Alat-alat olah raga, yang terdiri dari; bola voly, bola sepak, alat olah raga atletik dan lainnya;

---

[98] Hasil Dokumentasi , tanggal 12 Januari 2013

e. Dua set alat-alat kesenian, yang terdiri dari; alat musik band dan rebana;

f. Satu set alat-alat UKS, yang terdiri dari; termometer, timbangan dan kelengkapan p3k.

g. Alat-alat peraga mata pelajaran IPS yaitu ; peta, globe dan atlas (nasional dan dunia);

h. Buku-buku perpustakaan, yang terdiri dari ; buku pegangan guru (14 judul = 42 eksemplar), buku pelajaran peserta didik (14 judul = 1.492 eksemplar), buku pendukung lainnya (109 judul = 204 eksemplar).[99]

5. Kurikulum Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag

Kurikulum yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2007, yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Sehingga muatan kurikulum yang bersifat umum sama seperti yang diterapkan lembaga pendidikan lanjutan tingkat atas pada umumnya.

Adapun kelebihannya Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag adalah pada muatan Pendidikan Agama Islam lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan lanjutan tingkat atas pada umumnya (yaitu; Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang serumpun), sedangkan di SMA/SLTA dan SMK hanya Pendidikan Agama Islam (2 jam pelajaran per-minggunya) , sementara di

[99] Hasil Dokumentasi., Tanggal 14 januari 2013

Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag pendidikan agama sebanyak 11 jam Pelajaran per- minggunya.[100]

berikut muatan kurikulum.[101]

Tabel. 4.5

No	Mata Pelajaran	Jml jam Per-minggu
1	Pendidikan Agama Islam:	
	a. Qur'an Hadits	2
	b. Aqidah Akhlaq	2
	c. Fiqih	2
	d. SKI	2
2	Bahasa Arab	2
3	Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKn)	2
4	Matematika	4
5	Bahasa Indonesia	4
6	Bahasa Inggris	4
7	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	4
8	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	4
9	SBK	2
10	Penjaskes	2
11	Muatan Lokal:	
	a. Bahasa Jawa	2
	b. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	2
	c. Aswaja	2
12	Ta'lim Muta'alim	2
	Jumlah =	44

Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag merupakan kegiatan madrasah yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang bertujuan menambah daya dukung pembelajaran kurikuler dan mengembangkan bakat/minat sesuai potensi masing-masing individu peserta didik.

[100] Hasil Wawancara dengan Joko Muslim Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag pada tanggal 14 Januari 2013.

[101] Hasi Dokumentasi., tanggal 12 jnuari 2013.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, sebagai berikut: Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Komputer, Musik Rebana, Seni Baca al-Qur'an, Ketrampilan Menjahit, dan Hafalan Asmaul Husna dan hafalan Juz'Amma

B. Pembelajaran Fiqih Melalui Model *Problem Based Learning* di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag Tahun Pelajaran 2012/2013

1. Kesesuaian Persiapan Mengajar dengan Pelaksanaan

Sebagai suatu system belajar mengajar meliputi komponen antara lain: tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai semua komponen harus yang ada harus diorganisasikan sehingga setiap komponen itu terjadi kerjasama, karena itu, guru tidak boleh hanya memperlihatkan komponen tertentu saja.

Berkenaan dengan hal itu, sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Untuk itu para guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Dalam tahapan ini guru melakukan tindakan yang

didasarkan atas pertimbangan teoritik dan empiris agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal. Guru menerapkan model atau strategi pembelajaran dan pengamatan pembelajaran. Secara bertahap pelaksanaan pembelajaran memerlukan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pada saat melaksanakan pembelajaran, dan waktu menilai hasilnya. tahap-tahap tersebut adalah:

a. Sistem Perencanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag

Sistem pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan saling bergantungan antara satu komponen dengan komponen lain yang berkaitan serta tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kompetensi dasar yang telah dirumuskan.

Komponen dalam sistem pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag mencakup komponen perencanaan pembelajaran dan komponen pelaksanaan pembelajaran yang tampak dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (untuk selanjutnya disingkat RPP) dan aplikasinya dalam praktek nyata di lapangan saat proses belajar mengajar berlangsung.

RPP merupakan komponen penting dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (untuk selanjutnya disingkat KTSP), yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Tugas guru yang

paling utama terkait dengan RPP berbasis KTSP ini adalah menjabarkan silabus ke dalam RPP yang lebih operasional dan rinci, serta siap dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran.

Guru diberi kebebasan dalam pengembangan RPP untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag menggunakan silabus yang dikembangkan oleh Depdiknas dan Kementerian Agama yang merujuk pada Badan Standar Nasional Pendidikan.

Guru juga diberi kewenangan secara leluasa dalam KTSP untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu agar guru dapat membuat RPP yang efektif, dan berhasil guna, maka guru Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag cukup memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan, serta cara mengukur efektifitas pelaksanaannya dalam pembelajaran[102]

b. Merumuskan Tujuan

Tujuan dalam pembelajaran Fiqih Melalui Model Problem Based Learning dirumuskan dengan memperhatikan spesifik dari indikator pada materi yang akan disampaikan. Hal ini dirumuskan agar permasalahan

---

[102] Hasil Wawancara dengan Umi Azizah, S.Hi. guru Fiqih Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag pada tanggal 19 Januari 2013).

yang diangkat dalam materi pembelajaran sesuai dengan Standard Kompetensi dan Kompetensi Dasar melalui pengembangan silabus, dan mampu menjawab permasalahan dalam pengamalan fiqihnya.

c. Memilih Isi/materi disesuaikan dengan kurikulum

Kebanyakan guru pemula meskipun telah beberapa tahun mengajar, tidak dapat diharapkan dengan serta merta akan mengusai sepenuhnya materi yang diajarkan. Bagi mereka yang masih dalam proses menguasai sepenuhnya materi ajar, disarankan agar dalam memilih materi ajar mengacu pada Kompetensi Dasar dan setandar kompetensi pada kurikulum yang berlaku, dan buku ajar tertentu dengan mengangkat sebuah kasus / permasalahan yang ada pada aktivitas peribadatan mereka sehari-hari.

d. Melakukan Analisis Tugas

Analisis tugas ialah alat yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi dengan presisi yang tinggi hakekat yang setepatnya dari suatu keterampilan atau butir pengetahuan yang terstruktur dengan baik, yang akan diajarkan oleh guru. Ide yang melatar belakangi analisis tugas ialah, bahwa informasi dan keterampilan yang kompleks tidak dapat dipelajari semuanya dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengembangkan pemahaman yang mudah dan pada akhirnya penguasaan, keterampilan dan pengertian kompleks itu lebih dulu harus dibagi menjadi komponen bagian, sehingga dapat diajarkan berurutan dengan logis dan tahap demi tahap.

e. Merencanakan Waktu dan Ruang

Pada suatu pelajaran, merencanakan dan mengelola waktu merupakan kegiatan yang sangat penting sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah disusun dan ditentukan oleh Madrasah. Mengenal dengan baik peserta didik-peserta didik yang akan diajar, sangat bermanfaat untuk menentukan alokasi waktu pembelajaran.

f. Menyampaikan Tujuan dan Menyiapkan Peserta didik

Tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, serta memotivasi mereka untuk berperan secara aktif dalam pelajaran itu, dari mengangkat permasalahan yang ada pada kasus / permasalahan yang sedang siswa hadapi atau permasalahan yang mereka telah hadapi seelumnya dan tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran pada Kompetensi Dasar dan standar kompetensi kurikulum yang berlaku

g. Mencapai Pemahaman dan Penguasaan

Pembelajaran berpegang teguh pada asumsi, bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati pemasalahan orang lain atau permasalahan mereka sendiri. Untuk menjamin agar peserta didik akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan, dengan dilakukan pembahasan secara kelompok, Sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi setiap tahap pengajaran, dan diakhir pembelajaran peserta didik mampu menjawab permasalahan yang mereka hadapi.

h. Mengecek Pemahaman Peserta Didik

Tahap ini kadang-kadang disebut juga tahap pretest, guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada peserta didik sebelum pembelajaran dan guru memberikan respon terhadap jawaban peserta didik,

i. Mengadakan Evaluasi

Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau belum, maka penilaian harus memainkan fungsi dan peranannya. Dengan kata lain, penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan, hal ini peserta didik diberikan postest diakhir pembelajaran

2. Ketepatan Metode dengan Materi yang Disajikan

a. Memilih Metode

Untuk mendapatlkan alasan yang kuat dan rasional perlu dilihat sisi-sisi kekuatan dan kelemahannya, sehingga dari pencandraan terhadap kedua sisi tersebut dapat ditemukan alasan yang dapat diterima oleh banyak orang.

Berkenaan dengan hal itu, metode pembelajaran akan berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Tujuan tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori:

1) Mendapatkan pengetahuan
2) Mampu menyampaikan pendapat
3) Merubah sikap

4) Keahlian dalam bidang tertentu.

Berdasarkan term-term itulah, seorang guru yang akan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar peserta didiknya mendapatkan suatu pengetahuan yang bersifat kognitif, begitu juga dengan Guru yang memberikan pengajaran fiqih, peserta didik diharapkan agar mampu memahami dan mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan beragama mereka dengan benar dan mampu menjalankan ibadahnya sehari – hari sesuai dengan ajaran agama Islam yang tepat.

b. Pengaturan Materi dengan Baik

Materi suatu pelajaran yang disusun dengan urutan logis, akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, dibandingkan dengan materi yang tidak teratur. Berawal dari asumsi ini, tidaklah dibenarkan kalau seorang pengajar menyampaikan materi yang terlalu padat dan penuh dengan hal-hal baru yang harus diingat oleh peserta didik. peserta didik dapat belajar lebih banyak jika materi yang disampaikan tidak terlalu padat.

3. Melaksanakan Pembelajaran Fiqih dengan Model *Problem Based Learning*

Tahap dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap, yaitu; perencanaan tindakan (*action plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Tahapan ini dimulai dari perencanaan bersama (*planning conference*) melalui wawancara dengan kepala madrasah wakaur kurikulum dan guru Fiqih, untuk mendiskusikan permasalahan pembelajaran Fiqih. Peneliti dan guru Fiqih sebagai mitra kolaboratif merumuskan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Fiqih. Mengingat luasnya bahasan yang ada dalam bidang studi Fiqih, maka penelitian yang direncanakan adalah tindakan yang akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013, dengan pokok bahasan Salat Jama' dan Salat Qasar.

Waktu pengambilan data awal dilaksanakan awal semester genap tahun pelajaran 2012/2013 pada tanggal 12 – 19 januari 2013. Sedangkan pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2013 sampai bulan 09 Februari 2013, yang dibagi menjadi dua Tahap. Tahap pertama berlangsung dari tanggal 20 sampai dengan 26 Januari 2013, dan dilanjutkan pada tahap kedua yang berlangsung dari tanggal 02 Februari 2013 sampai dengan 09 Februari 2013. Rangkuman pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran 1.

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan rencana kegiatan yang telah dikomunikasikan dengan guru bidang studi atau mitra peneliti. Kegiatan tersebut antara lain:

1) Dokumentasi kondisional peserta didik yang terdiri dari jumlah peserta didik dalam kelas, nilai ulangan harian Fiqih peserta didik semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.
2) Identifikasi masalah yang timbul berdasarkan hasil observasi pendahuluan peneliti terhadap kondisi peserta didik, guru dan pembelajaran Fiqih.
3) Merencanakan tahapan dengan ilustrasi Penelitian antara guru dan peneliti sebagai mitra kolaboratif dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih bagi Peserta didik kelas X B Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag.
4) Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan bantuan guru, dan menentukan tahapan – tahapan yang akan dilalui.
5) Menyusun lembar kegiatan peserta didik, observasi, Penyusunan Soal Pratest dan paskatest, penyusunan angket, dan silabus pembelajaran, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini guru melakukan tindakan yang didasarkan atas pertimbangan teoritik dan empiris agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal. Guru menerapkan model atau strategi pembelajaran dan pengamatan pembelajaran. Peneliti berusaha memberikan pengarahan, motivasi dan rangsangan kepada guru yang melakukan tindakan.

Dalam tahapan ini guru melakukan tindakan berupa intervensi terhadap pelaksanaan program sesuai jadwal, dan peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil pelaksanaan tindakan dan hasil tindakan. Sebagai konsekuensi prinsip partisipatif dan kolaboratif, penelitian ini mempunyai fungsi ganda, yakni fungsi penelitian dan fungsi tindakan.

Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada tahapan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dengan rincian sebagai berikut:

1) Tahap I: Mengorientasikan peserta didik pada masalah

   Pada kegiatan ini guru mengajukan masalah yang terkait kegiatan peribadatan atau amalan keagamaan yang mereka lakukan dalam kesehariannya yang disesuaikan kompetensi dasar dari mata pelajaran fiqih, dan meminta peserta didik untuk mencermati masalah tersebut. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengemukakan teori dan ide yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

2) Tahap II: Mengorganisir peserta didik untuk belajar

   Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang bervariasi, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang. Pembagian kelompok dengan memperhatikan kemampuan, etnis, dan jenis kelamin. Jika terdapat perbedaan kelompok, guru dapat memberikan tanda pada kelompok itu.

Pembagian kelompok dapat pula dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antar peserta didik dengan guru.

3) Tahap III: Membantu peserta didik memecahkan masalah

Pada tahap ini, peserta didik melakukan penyelidikan / pemecahan masalah secara bebas dalam kelompoknya. Guru bertugas mendorong peserta didik mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen aktual hingga mereka benar-benar mengerti dimensi situasi permasalahannya. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu mengumpulkan informasi yang cukup yang diperlukan untuk mengembangkan dan menyusun ide-ide mereka sendiri. Untuk itu guru harus lebih banyak tahu tentang masalah yang diajukan agar mampu membimbing peserta didik dan memberikan berbagai informasi yang diperlukan peserta didik dalam memecahkan masalah tersebut.

4) Tahap IV: Membantu mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah

Pada tahap ini, guru meminta salah seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan membantu jika peserta didik mengalami kesulitan. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui hasil sementara pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang disajikan.

5) Tahap V: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, guru membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka tentang pemecahan masalah yang telah dikerjakan. Sementara itu peserta didik menyusun kembali hasil pemikiran dan kegiatan yang dilampaui pada setiap tahap penyelesaian masalah.

6) Penutup

Pada akhir pembelajaran guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pada akhir setiap tahap dilakukan pemberian angket motivasi belajar.

c. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun atau seberapa jauh proses yang terjadi dapat diharapkan menuju sasaran yang diharapkan. Dengan observasi, gejala ketidakberhasilan atau kesalahan dalam rencana Pembelajaran dapat diketahui sedini mungkin dan dapat dilakukan pembetulan secepatnya. Fungsi mitra kolabotarif dalam hal ini melakukan pengamatan, yaitu mengamati secara cermat hasil akibat pelaksanaan pembelajaran Fiqih melalui Model *Problem Based Learning* dan merekam hasil pengamatannya secara akurat.

d. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan untuk mencermati atau "merenungkan" kembali secara rinci semua yang telah dilakukan. Setiap informasi dipelajari dan difahami bersama antara peneliti dan guru pengampu Fiqih. Titik rawan yang dianggap belum terpecahkan, tergarap, terlewati atau terlupakan sehingga ada hambatan yang tidak tuntas diidentifikasi secara jelas dan dianalisis bersama secara kolaboratif dan guru pelaksana pembelajaran. Dengan demikian, dapat diketahui pembelajaran lanjutan yang diperlukan dengan membuat perencanaan baru, membuat formulasi baru atau menjelaskan implementasi pembelajaran pada tahap berikutnya.

C. Aktivitas dan Motivasi Belajar Fiqih melalui Model *Problem Based Learning* Kelas X B Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag

1. Deskripsi Data Awal

Studi pendahuluan *(pra-survey)* dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas dan motivasi belajar fiqih peserta didik. Dari pengumpulan data tersebut akan diperoleh profil pembelajaran Fiqih yang sedang berlangsung di kelas X B Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, dan kondisi riil subjek saat yang akan diteliti. Hal ini diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan mengembangkan model atau pendekatan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Karena, pengembangan sebuah model yang dilakukan perlu didasari oleh data empirik tentang bagaimana proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian diperoleh data mengenai kondisi pembelajaran di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, Sistem pembelajaran yang berlangsung masih satu arah dimana guru masih berperan sebagai orang yang maha tahu dan sumber segala pengetahuan bagi peserta didik, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih kurang atau dapat dikatakan bahwa peserta didik cenderung pasif. [103]

Selain itu peserta didik juga kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan dengan masih sedikitnya peserta didik yang mengajukan pertanyaan maupun menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kondisi pembelajaran Fiqih seperti tersebut dijadikan sebagai data *based* dan sekaligus menjadi titik tolak bagi penelitian dan pengembangan dalam merancang sebuah model yang akan diuji cobakan dalam penelitian lapangan.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari hasil pengumpulan data yang dilakukan Penulis dalam proses pembelajaran Fiqih selama ini belum mencapai keberhasilan yang memuaskan. Di samping materi yang terlalu banyak, waktu yang tersedia kurang, serta metode atau model pembelajaran yang dipakai guru dalam menyampaikan materi masih monoton atau didominasi oleh guru semata. Akibatnya, aktivitas peserta

---

[103] Hasil Observasi di ruang kelas X b di Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag pada tanggal 12 Januari 2013

didik dalam pembelajaran selama ini cenderung pasif, kurang bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.[104]

Hasil akhir dari proses pembelajaran Fiqih berupa prestasi belajar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan dalam kurikulum, rangkuman hasil ulangan harian Fiqih peserta didik kelas X B Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6

Hasil Ulangan Harian Peserta Didik Kelas X B[105]

NO	HASIL TES	PENCAPAIAN
1	Nilai tertinggi	76
2	Nilai terendah	44
3	Nilai rata-rata	60
4	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	15
5	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar	10
6	Prosentase ketuntasan belajar secara klasikal	60 %

Berdasarkan data pada tabel dapat diketahui bahwa rata-rata hasil ulangan harian Fiqih peserta didik kelas X B adalah 60 sedangkan ketuntasan belajar yang dicapai sebesar 60%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal masih rendah. Oleh karena hasil belajar didukung oleh kualitas proses berupa aktivitas dan motivasi belajar, maka dapat diasumsikan bahwa aktivitas dan

---

[104] Ibid.....

[105] Hasil Dokumentasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.

motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Fiqih juga rendah. Selain itu, pada tahap awal ini peserta didik kelas X B juga diberikan angket tentang motivasi mereka terhadap kondisi pembelajaran Fiqih yang selama ini mereka dapatkan. Rangkuman hasil pemberian angket tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

Rekapitulasi Hasil Angket Awal Motivasi Belajar Fiqih Peserta didik

No.	Resp	Skor
1	R-1	46
2	R-2	47
3	R-3	58
4	R-4	46
5	R-5	58
6	R-6	42
7	R-7	45
8	R-8	56
9	R-9	56
10	R-10	67
11	R-11	54
12	R-12	45
13	R-13	45

No.	Resp	skor
14	R-14	59
15	R-15	54
16	R-16	60
17	R-17	49
18	R-18	57
19	R-19	45
20	R-20	58
21	R-21	53
22	R-22	55
23	R-23	56
24	R-24	59
25	R-25	55
Jumlah		1325

Tabel 4.8

Perolehan skor total angket motivasi belajar (data awal)

Keterangan	Skor total	Skor maksimun
Skor Tertinggi	67	100
Skor terendah	42	100
Skor rata-rata	53	100
Skor keseluruhan	1.325	2.500
Prosentase	**53 %**	

Berdasarkan tabel 4.7 dan tabel 4.8 di atas, prosentase motivasi belajar Fiqih peserta didik berada dalam interval $\leq$ 59%, sehingga makna hasil

motivasi tersebut dalam kategori rendah atau kurang. Disamping itu, aktivitas belajar Fiqih peserta didik juga belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi awal terhadap pembelajaran Fiqih pada semester sebelumnya. Adapun rangkuman dari skor aktivitas belajar Fiqih peserta didik kelas X B Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag adalah sebagaimana terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.9
Data Awal Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas X B Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Aspek yang diamati	Skor
1	Menjawab/merespon pertanyaan guru	1
2	Mendengarkan uraian guru tentang tujuan pembelajaran	2
3	Memusatkan perhatian, pada kegiatan yang dilakukan guru	3
4	Mencatat pelajaran ke dalam buku catatan	3
5	Mendengar dan memperhatikan contoh-contoh yang disampaikan guru	3
6	Mengerjakan tugas, seperti LKS, mencari bahan pelajaran dll.	3
7	Memperhatikan petunjuk yang diberikan guru	2
8	Aktif berdiskusi dan membantu teman	3
9	Bertanya terhadap materi yang belum paham	2
10	Menyimpulkan materi bersama guru.	3
	Skor total	25
	Skor maksimal	50
	% aktivitas keseluruhan	50%

2. Aktivitas Belajar Fiqih Peserta Didik dengan Model *Problem Based Learning*

Tindakan pada tahap I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 19 Januari 2013 sampai 26 Januari 2013. Acuan yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran tahap I adalah

Rencana Pembelajaran (RP) yang telah disiapkan antara guru dan peneliti.

Pada tahap I mengambil materi/pokok bahasan Shalat Jama' dan Shalat Qashar. Proses penelitian pada tahap I yang membahas ruang lingkup Shalat Jama' dan Shalat Qashar yang berlangsung dalam dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung selama 2×40 menit (2 jam pelajaran). Pertemuan pertama diisi dengan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan dalam mengerjakan LKS .

Kemudian peserta didik diberikan LKS yang mengacu pada indikator dalam silabus pembelajaran. Pada LKS tersebut peserta didik dihadapkan pada masalah autentik berupa berbagai profesi maupun pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana menjaga shalat ketika dalam perjalanan jauh, waktunya yang mendesak, serta kasus apa saja yang pernah dialami peserta didik ketika melaksanaan Shalat dalam keadaan yang darurat.

Kemudian peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah-masalah autentik serta srukturnya tidak teratur sesuai dengan tujuan pembelajaran (*ill structure*). Ketika pelaksanaan peserta didik dalam membahas masalah tersebut banyak mengalami kesulitan guru beserta peneliti ikut membantu ke masing-masing kelompok dalam mengarahkan apa yang harus mereka pikirkan dan bahas sehubungan dengan masalah tersebut yang muaranya mengetahui ruang lingkup atau pokok bahasan yang sedang dipelajari.

Bimbingan yang dilakukan tidak langsung memberikan jawaban atas masalah yang dibahas akan tetapi berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut. Dengan cara seperti itu peserta didik akhirnya selalu berpikir untuk memecahkan masalah atau mencari jawaban atas masalah yang sedang dihadapi.

Pada LKS ini karena banyak masalah yang harus dipecahkan maka pada pertemuan pertama belum bisa tuntas dikerjakan. Pada pertemuan kedua pelaksanaan kerja kelompok berjalan lebih lancar, peserta didik terlihat lebih banyak bekerja dibandingkan bertanya. Ini menunjukkan apa yang harus dikerjakan telah dimengerti. Pada pelaksanaan kedua ini peserta didik diberikan waktu melaksanakan selama satu jam pelajaran. Hal ini dilakukan karena hanya melanjutkan apa yang telah dikerjakan minggu lalu dan di rumah, peserta didik secara mandiri juga telah memikirkan dan membuat perkiraan jawabannya. Dua jam pelajaran berikutnya dilakukan diskusi antar kelompok yang dipandu oleh guru. Dari diskusi yang dilakukan diketahui kelompok mana yang penguasaan materinya paling bagus. Hal ini dilakukan dengan cara mempersilahkan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelompok lain.

Kriteria yang digunakan dalam menilai adalah hasil kerja kelompok dan kemampuan menjawab pertanyaan dari kelompok lain maupun dari guru. Akhir dari kegiatan ini adalah peserta didik bersama guru menyimpulkan dan menyempurnakan jawaban peserta didik.

Kemudian Guru mengecek penguasaan materi ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada beberapa peserta didik dari. Tujuan dari pengajuan pertanyaan ini adalah untuk mengadakan refleksi agar perencanaan tahap berikutnya berlangsung lebih baik.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Fiqih tersebut dapat dilihat/divisualisasikan dalam gambar berikut:





Kegiatan belajar kelompok / grup
Gambar 4.1
Aktivitas belajar Fiqih peserta didik dengan model PBL

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran, menunjukkan bahwa, penerapan perangkat pembelajaran yang berorientasi model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama KBM. Aktivitas positif peserta didik seperti, mendengarkan atau memperhatikan guru, membaca buku peserta didik, mengerjakan LKS, aktif berdiskusi, membantu teman, berani bertanya dan kemampuan menjawab pertanyaan langsung atau lisan, serta bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas-aktivitas peserta didik tersebut menunjukkan adanya antusias dan kesenangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan sintaks pembelajaran model *Problem Based Learning*.

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Fiqih mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar dengan cara mempelajari proses objek tertentu (masalah tertentu) yang dipelajari sampai generalisasi terhadap objek tertentu yang kemudian didiskusikan dalam kelompok.

Pembelajaran Fiqih sangat tepat bila menerapkan model *Problem Based Learning* dalam proses belajar mengajar terutama pokok bahasan yang kontroversi atau menimbulkan banyak pertanyaan atau masalah. Efektifitas dan efisiensi menjadi alasan mendasar mengapa model *Problem Based Learning* baik digunakan dalam pembelajaran Fiqih.

Rata-rata keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran Fiqih yang menerapkan model pembelajaran *Problem*

Based Learning dalam tahap I dan tahap II, secara berturut-turut; 78% dan 90%. Sedangkan perbandingan dan peningkatan rata-rata prosentase aktivitas belajar peserta didik tiap indikatornya divisualisasikan pada tabel 4.5. berikut.

Tabel 4.10
Persentase Aktivitas Belajar Peserta didik Tahap I dan II[106]

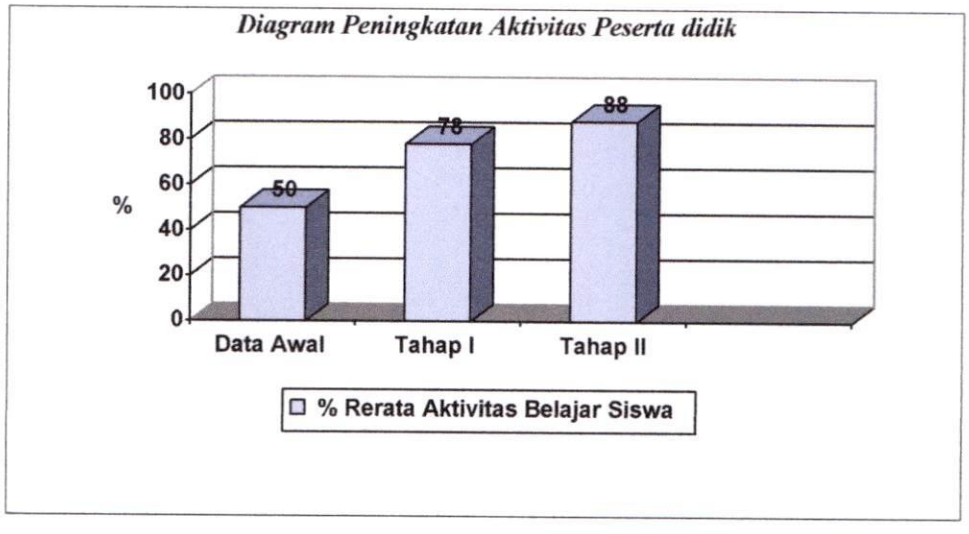
No	Aspek yang diamati	Data Awal	Rata-rata Skor Tahap I	Rata-rata Skor Tahap II
1	Menjawab/merespon pertanyaan guru	1	3.5	4
2	Mendengarkan uraian guru tentang tujuan pembelajaran	2	4	4.5
3	Memusatkan perhatian, pada kegiatan yang dilakukan guru	3	4	5
4	Mencatat pelajaran ke dalam buku catatan	3	5	4.5
5	Mendengar dan memperhatikan contoh-contoh yang disampaikan guru	3	4	3
6	Mengerjakan tugas, seperti LKS, mencari bahan pelajaran dll.	3	5	4
7	Memperhatikan petunjuk yang diberikan guru	2	4	5
8	Aktif berdiskusi dan membantu teman	3	4	5
9	Bertanya terhadap materi yang belum paham	2	3.5	4
10	Menyimpulkan materi bersama guru.	3	3	5
	Jumlah Skor	25	40	44
	Persentase	50%	78%	88%

Berdasar tabel di atas rerata yang diperoleh skor rata-rata tahap I sebesar 50%, yang berarti aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada tahap I pada pokok bahasan Salat Jama' dan Salat Qasar adalah meningkat 28% dari data awal 50% menjadi 78% (tahap I) dengan kategori baik. Sedangkan pada tahap II meningkat lagi dengan

[106] Hasil pelaksanaan pembelajaran tahap 1 dan tahap 2, Data selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 4.

jumlah skor rata-rata dari keseluruhan indikator yang dijadikan pengukuran sebesar 88% atau meningkat 10% dari tahap I, dengan kategori sangat baik.

Diagram peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut dapat divisualisasikan dalam gambar berikut.



Gambar 4.2
Diagram Peningkatan Aktivitas Peserta didik

Hasil pengamatan yang berhubungan dengan aktivitas peserta didik, sebagaimana dalam tabel dan diagram di atas, adalah aktivitas belajar dalam koridor kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu pemaparanya tidak dapat pula dilepaskan dari tahapan fase kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam proses KBM, yaitu aktivitas peserta didik pada tahap pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup selama pembelajaran berlangsung.

Secara umum perubahan dan peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang terlihat setelah berlangsungnya penerapan model

pembelajaran *Problem Based Learning*, pada tahap awal pembelajaran antara lain meningkatnya respon peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Kemudian terpusatnya perhatian peserta didik kepada pelajaran, karena dipihak guru juga terjadi perubahan dan peningkatan dalam hal mengemukakan kegiatan-kegiatan yang menarik di permulaan pembelajaran, konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran.

Selanjutnya dalam fase kegiatan inti perubahan dan peningkatan aktivitas peserta didik yaitu dalam hal menjawab/merespon pertanyaan guru, aktif mengerjakan tugas/latihan dalam kelompok, konsentrasi dan penuh perhatian dalam menekuni materi pelajaran dari awal sampai akhir. Kemudian, perubahan yang terlihat pada aktivitas belajar peserta didik di akhir pelajaran, yaitu turut berperan serta secara aktif dalam membuat rumusan pelajaran dan penuh perhatian mendengarkan dan mencatat kesimpulan yang disampaikan guru.

3. Motivasi Belajar Fiqih Peserta Didik dengan Model *Problem Based Learning*

Kesan peserta didik terhadap pembelajaran Fiqih yang berorientasi pada model pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi kesannya terhadap komponen pembelajaran, yaitu: topik yang dipelajari, buku peserta didik, suasana kelas, penampilan dan penyampaian guru, serta ketrampilan kerjasama dalam diskusi kelompok. Perangkat tersebut terdapat dalam lembar angket yang diberikan kepada peserta didik baik

sebelum penerapan model pembelajaran maupun setelah penerapan. Kesan peserta didik dalam angket menunjukkan bagaimana motivasi peserta didik terhadap pelaksanaan KBM dengan penerapan model pembelajaran yang dikembangkan.

Prosentase peningkatan motivasi belajar peserta didik memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik telah termotivasi dalam pembelajaran Fiqih dengan dite-rapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dari data yang didapat menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembe-lajaran Fiqih. Perbandingan peningkatan motivasi masing-masing tahap terhadap data awal adalah;

Tabel 4.11
Rangkuman Prosentase Hasil Angket Motivasi Belajar Fiqih Peserta didik.[107]

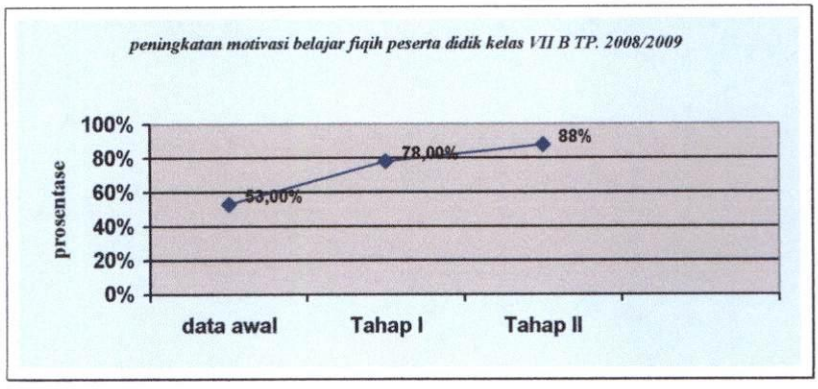
Sumber Data	**Skor Maksimum**	**Keterangan**	
		Skor total	**Prosentase**
Data awal	2.500	1.325	53
Tahap I	2.500	1.950	78
Tahap II	2.500	2.200	88

a. Motivasi belajar peserta didik pada tahap I sebesar 78% atau meningkat 25% dari data awal.

b. Motivasi belajar peserta didik pada tahap II sebesar 88% atau meningkat 35% dari data awal serta meningkat 10% dari tahap I.

[107] Hasil Angket ., Data selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 3).

Prosentase peningkatan motivasi belajar peserta didik tersebut divisualisasi-kan dalam gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3
Peningkatan Motivasi Belajar Fiqih

Peningkatan rerata nilai ini, dapat dijelaskan karena sebelum menerapkan model *Problem Based Learning*, guru lebih dominan dalam KBM, keaktifan peserta didik tidak nampak karena seringnya guru ceramah di depan kelas dalam menyampaikan materi. Setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* keaktifan peserta didik terlihat, motivasi terhadap pembelajaran yang diberikan meningkat serta nilai yang dicapai sangat memuaskan. Dengan penerapan model *Problem Based Learning* guru tidak harus lelah berceramah di depan kelas, akan tetapi guru senantiasa berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan pendamping belajar peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan, keseluruhan aspek dalam pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang meliputi, Persiapan, pelaksanaan, dan Pengelolaan waktu, terlaksana dengan baik. Keterlaksanaan ini didukung oleh ketersediaaan

perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti dan mitra, seperti materi ajar, Rencana Pengajaran (RP), dan LKS.

Kejelasan langkah kegiatan guru dan peserta didik pada RP dan LKS sangat menentukan keterlaksanaan PBM sesuai model pembelajaran yang diterapkan. Persiapan yang dilakukan guru bersama peneliti dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan kematangan dalam pelaksanaan tindakan, sebagaimana setiap kali selesai pembelajaran (dalam tahap), peneliti dan guru mitra melakukan diskusi atau melakukan refleksi untuk saling memberikan masukan dalam hal perbaikan pembelajaran pada tahap berikutnya. Hasil dari refleksi yang dilakukan guru dan peneliti memberikan dampak ketercapaian keberhasilan peningkatan aktivitas, motivasi dan prestasi belajar Fiqih peserta didik.

Berdasarkan diskripsi proses dan hasil penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan penguasaan konsep telah menunjukkan hasilnya. Pembelajaran yang di*setting* terutama kerja kelompok dalam rangka memecahkan masalah juga telah mampu menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini diakibatkan karena proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan secara bersama-sama menggantikan proses pembelajaran klasikal dengan sistem ceramah yang proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan sendiri-sendiri sesuai dengan apa yang ditangkap oleh peserta didik secara individu.

Pengkonstruksian pengetahuan secara bersama-sama melalui kerja kelompok memungkinkan peserta didik dapat mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain dan secara bersama-sama membangun pengertian. menyatakan bahwa melalui diskusi yang dilakukan bersama-sama dalam satu kelompok merupakan panduan dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa proses berpikir peserta didik dilakukan melalui diskusi. Diskusi yang aktif tentu melibatkan semua anggota kelompok yang sedang berdiskusi.

Kebiasaan yang selalu dilatih melalui kegiatan kerja bersama memungkinkan kemampuan peserta didik tidak terlalu jauh berbeda. Usaha bersama-sama meningkatkan motivasi untuk bekerja lebih keras dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mendiskusikan setiap asumsi dan interpretasi yang dimilikinya. Dengan melakukan interpretasi secara bersama-sama pandangan terhadap suatu masalah menjadi sama sehingga jika semua kegiatan dilakukan seperti ini maka secara otomatis semua pengetahunan yang dimiliki oleh peserta didik menjadi sama. jadi belajar kelompok sangat penting dalam pembelajaran berdasarkan masalah.

Dalam kerja kelompok setiap peserta didik yang menjadi anggota kelompok mendapatkan tanggung jawab dalam kesuksesan kelompoknya. Mereka saling membantu untuk mengetahui dimana, apa dan bagaimana mereka mempelajari informasi itu. Dengan demikian pembentukan kelompok dalam strategi pembelajaran berdasarkan masalah menjadikan

peserta didik pembelajar yang aktif, karena setiap anggota kelompok memegang tanggung jawab tertentu untuk kesusksesan kelompoknya. dorongan dari anggota kelompok mampu menumbuhkan rasa percaya diri seorang peserta didik bahwa dia mampu menyumbangkan pikirannya yang berguna bagi penyelesaian tugas kelompok.

Pembelajaran lain yang bisa dapat di peroleh dari belajar kelompok adalah peserta didik yang relatif mempunyai kemampuan lebih melalui strategi kerja kelompok ini dapat dikurangi kemampuan kompetisinya, serta dapat mendorong peserta didik ini untuk membantu anggota kelompok lain untuk memahami persoalan dan menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab kelompoknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan proses kerja kelompoknya dilakukan dengan cara yang benar dan konsisten dapat mengurangi kecenderungan untuk berkompetisi di antara peserta didik. Perbedaan kemampuan peserta didik setelah belajar secara berkelompok dapat dikurangi sehingga peserta didik secara bersama-sama semuanya berhasil dalam proses belajarnya. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran yang mengutamakan proses bukan hasil.

Dalam pembelajaran berdasarkan masalah yang membahas masalah autentik dengan struktur yang kompleks dan tidak teratur jarang ditemukan langkah yang sama dalam pemecahannya. Peserta didik selalu diajak berpikir bagaimana menemukan jalan keluar melalui langkah kunci.

Masalah autentik sesungguhnya berubah-ubah pada tujuan, isi, rentangan, dan pengaruhnya tidak *linier*. Latihan-latihan memecahkan masalah autentik ini menjadikan peserta didik selalu memberdayakan kemampuan berpikirnya dan menjadikan peserta didik mempunyai kemampuan berpikir yang lebih tinggi sehingga mampu memecahkan masalah riil dan mengkaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran berdasarkan masalah dapat diuji sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dan mendorong peserta didik terampil belajar sepanjang hayat. Lebih lanjut bahwa pembelajaran berdasarkan masalah yang digunakan pada pengajaran Salat Jama' dan Salat Qasar serta Salat dalam keadaan darurat memberikan peserta didik aturan tentang belajar aktif mengenai aturan-aturan Salat secara pernik dan jarang dikemas atau dibahas.

Pernyataan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah tidak saja mempelajari materi pelajaran tetapi yang lebih penting bagaimana aturan-aturan dalam mempelajari materi tersebut. Kesimpulan lain PBL *(Problem Based Learning)* adalah bahwa pembelajaran berdasarkan masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat permasalahan dari berbagai konteks.

Pembelajaran berdasarkan masalah melatih peserta didik untuk belajar sekaligus mengajari teman lain melalui komunikasi yang efektif tentang apa yang diketahui maupun yang tidak diketahuinya. Dalam proses belajar tersebut mereka saling tergantung antara satu dengan yang lainnya

untuk menuju kesuksesan pemecahan masalah yang kompleks. Ketergantungan di antara anggota kelompok disebabkankan pemecahan masalah itu telah dirancang dengan sengaja dalam proses pembelajaran ini, karena dalam memecahkan masalah yang kompleks secara komprehensif mustahil dikerjakan sendiri. Kondisi pembelajaran seperti ini melatih peserta didik bagaimana berinteraksi dengan sesama teman sesama kelompok.

Pembelajaran berdasarkan masalah juga meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan terbuka dengan banyak alternatif jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis berupa peningkatan dari pemahaman terhadap pelaksanaan/ penerapan , sebab akibat dan analisis . model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir konseptual tingkat tinggi dikatagorikan menjadi dua kelompok yaitu untuk materi yang bersifat teoritis menggunakan metode diskusi sedangkan untuk materi yang ada kegiatan praktikumnya menggunakan metode pemecahan masalah dan penemuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka model *Problem Based Learning* sangat efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar Fiqih peserta didik kelas X B Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag tahun pelajaran 2012/2013.

4. **Implikasi Aktivitas dan Motivasi Belajar dengan Konsep Penelitian**

Berdasar kualitas proses berupa aktivitas belajar, diperoleh gambaran bahwa kompetensi dasar yang dikembangkan oleh peneliti dan

mitra telah tuntas dikuasai oleh peserta didik, dan peserta didik tuntas belajarnya, baik secara individual maupun secara klasikal. Ini berarti bahwa, model pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada mata palajaran Fiqih dengan mengambil pokok bahasan Salat Jama' dan Salat Qasar dan Salat Dalam Keadaan Darurat yang dekembangkan peneliti, mempunyai kualitas proses (aktivitas dan motivasi belajar) belajar yang baik.

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka tahap dalam penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat reflektif, artinya melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian ini juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri, dengan melibatkan peserta didiknya sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Sehingga diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan implikasi dari penelitian ini antara lain:

a. *Partisipatori*, artinya peneliti dapat terjun langsung dan mengambil bagian dalam melaksanakan penelitian tanpa ada unsur subjektif karena dikendalikan oleh mitra sebagai observer peneliti.

b. *Self-evaluatif*, yaitu modifikasi secara kontinyu dievaluasi dalam situasi yang ada, yang tujuan akhirnya untuk meningkatkan praktik pembelajaran.

c. Peneliti dan mitra guru kolaboratif selalu kooperatif, dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atas aksi antara peneliti, mitra, dan peserta didik dalam tiap tahap yang dijalani.

d. Peneliti dan guru mitra mempunyai pengalaman langsung terhadap praktek pembelajaran yang dikembangkan dengan menerapkan suatu model pembelajaran tertentu, sebagai upaya pengembangan kurikulum yang sedang berlaku.

e. Meningkatkan kolaboratif antar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran.

f. Melalui penelitian akan menumbuhkembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencari solusi akan permasalahan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian pada pembelajaran Fiqih dengan penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* di kelas X B Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran fiqih melalui model *Problem Based Learning* dilaksanakan pada peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag merupakan model pembelajaran baru yang dapat dikembangkan, awalnya terdapat berbagai hambatan yang dihadapi, diantaranya keterbatasan kemampuan guru dalam penyajian, dan minimnya kemampuan peserta didik dalam mangungkapkan masalah. Proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembahasan materi pembelajaran.

   Dengan pembelajaran model *Problem Based Learning* ini dilaksanakan melalui 5 tahap yaitu ; (1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah yang sesuai dengan standard kompetensi dan kompetensi dasar, (2) Mengorganisir peserta didik untuk mendiskusikan permasalahan yang diangkat atau yang dipilih berdasarkan kesepakatan seluruh peserta didik, (3) Guru membantu peserta didik memecahkan masalah dengan memberikan solusi pemecahannya, (4) Guru Membantu mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah peserta didik pada setiap kelompok, (5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil proses pemecahan masalah.

Dengan tahapan pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam mengatasai permasalahan mereka sendiri yang berkaitan dengan fikih maupun dalam peribadatan mereka sehari – hari ,

2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Fiqih mampu meningkatkan aktivitas belajar Fiqih peserta didik . Pada tahab 1 keaktifan peserta didik sebesar 78%, sedangkan tahap II sebesar 88%, dengan rata-rata Tahap I dan Tahap II sebesar 83%. Disamping itu, Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan motivasi belajar Fiqih peserta didik. Hal ini terlihat dari prosentase peningkatan motivasi belajar Fiqih peserta didik sebesar 25% pada data awal (sebelum diterapkan model *Problem Based Learning*) sebesar 53%, dan meningkat pada Tahap I sebesar 78%, serta pada Tahap II sebesar 88% setelah diterapkan model *Problem Based Learning,* atau meningkat 10% dari Tahap I ke Tahap II. Dengan rata-rata prosentase nilai motivasi belajar Fiqih peserta didik antara Tahap I dan Tahap II sebesar 83%.

B. SARAN

Beberapa saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini adalah:

1. Bagi Guru, untuk mencapai kualitas proses belajar mengajar dan kualitas hasil belajar yang baik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperlukan persiapan perangkat pembelajaran yang cukup memadai, misalnya Rencana Pembelajaran, buku peserta didik , dan LKS yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik , dan

instrumen penilaian, baik untuk penilaian formatif maupun penilaian sumatif.

2. Bagi peserta didik, kepada peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Grabag khususnya, dan peserta didik secara umum, agar dalam mempelajari Fiqih selalu rajin, tekun dan sabar, jika ingin memperoleh nilai yang baik. Dengan pengalaman pembelajaran model *Problem Based Learning*, pembelajaran kelompok banyak pengaruhnya dalam peningkatan aktivitas dan motivasi belajar. Oleh karena itu, tingkatkan praktek dan cara-cara pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran selanjutnya.
3. Bagi peneliti berikutnya, atau pihak lain yang ingin menerapkan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan peneliti ini, sedapat mungkin terlebih dahulu dianalisis kembali untuk disesuaikan penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik peserta didik yang ada pada madrasah atau sekolah tempat perangkat ini akan diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Supriyono Widodo,1992, *Psikologi Belajar*, Jakarta; PT. Rineka Cipta.

Arends, Richard. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: MCGraw-Hill.

Arikunto, Suharsimi, dkk., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.

_____2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi V. Yogyakarta: Rineka Cipta.

_____2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Aliyah (MA)*, Jakarta: PT Binatama Raya.

Bloom, Benjamin S., 1982, *Human Characteristics And School Learning*, New York: McGraw-Hill Book Company.

Budimansyah, Dasim, 2003. Model Pembelajaran Berbasis Porto Folio, Bandung : Ganesindo

Darsono, Max, 1984, Belajar *dan Mengajar*, Jakarta: PT. Gramedia.

Departemen Pendidikan RI, *UU Republik Indonesia, 2006, No.20/2003*, tentang sistem pendidikan nasional, Bandung: Focus Media

Dimyati dan Mujiono, 1994, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, *Psikologi Belajar,* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Furchan, Arief, 2005, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Cet.II. Yogyakarta:Pustaka Pelajar .

Hadi, Sutrisno, 2004. *Metodologi Research,* Yogyakarta: Andi Offset.

Hamalik Oemar, 2008 *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,

Handayani, Puspa, 2003, Pengaruh Metode Mengajar dan Hasil Tes Potensi Akademik (TPA) terhadap Hasil belajar, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Harnoko, 2005, Model *Problem Based Learning* untuk Pendidikan Lingkungan yang Terintegrasi pada Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial, Tesis Magister Pendidikan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hudoyo, H. 1980 *Pemecahan masalah di dalam pengajaran matematika.* Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,

Ibnu Hadjar, 1996, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ibrahim, dkk., 2000, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: University Press.

Joyce, B., & Weil, M. 1980, *Model of teaching.* New Jersey: Prentice-Hall, Inc

J. Michael Lawson, , 1991 " *Problem Solving*". Dalam John B Biggs, (editor), *Teaching Learning: The View from Cognitive Psychology*, Hawton: The Australian Council for Educational Research Ltd. 1991

Kartono, Kartini, 1985, *Bimbingan belajar di SMA dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Kemmis, S., & Mc. Taggart, R., 1982 , *The Action Research Planner*, Victoria: National library of Australia

Koentjaraningrat, 1997, *Metode-metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta: Grafindo Pustaka Utama.

L .Pasaribu, dan B. Simanjuntak, 1983 *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.

Mohd, Arif Ismail, 2007, *Pembelajaran Visioner, Perpaduan Indonesia - Malaysia* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mulyasa, E., 2005, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhadi, 2011 Penelitian Tindakan Kalas, Yogyakarta: Shira Media.

Muhajir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, Edisi III.

Muhibbin Syah, 1999 , *Psikologi Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Nana Sudjana , 2005, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. V. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Nasution, Noeh, 1986, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars.

Nasution, S., 1983, *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Rohani dan Ahmadi, 1991, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar*, (Jakarta: Bina Aksara,

Rasyid, Harun, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama,* Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak.

Sanjaya Wina, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Sardiman, AM. 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Saripuddin, Udin W dan T. Sukamto. 1996, *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran.* PAU untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional. Jakarta: Ditjen DIKTI,

Slameto, 2004 *Strategi Balajar Dan Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sobry Sutikno, http://Sobry wordpress.com/2013/01/18/*Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*, Diunduh tanggal 18/01/2013, 19.35

Soemanto, Wasty, 1990 *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Renika Cipta. Cet. 4,.

Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta. Cet. II.

_____2008, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* Bandung : Alfabeta, Cet. ke-4.

Sukmadinata, N. Syaodih, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya,

Sumadi Suryabrata, , 1990, *Psikologi Pendidikan: Materi Pendidikan Program Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Depdikbud.

Tabrani Rusyan, 1989, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya,* Jakarta: Prestasi Pustaka.

W. S Winkel. 1983, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,* Jakarta: PT. Gramedia.

Yatim Riyanto, 2001, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC .

Lampiran 1.

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Pembelajaran Fiqih

Melalui Model *Problem Based Learning*

Kelas X B MA Ma'arif Grabag Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Rencana Kegiatan	Waktu (minggu ke)							
1.	**Persiapan**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**
	Menyusun konsep pelaksanaan	X							
	Menyusun instrumen penelitian	X							
	Menyusun LKS	X	X						
	Diskusi bersama mitra kolaboratif (guru)	X	X						
2.	**Pelaksanaan**								
	Menyiapkan kelas			X	X	X			
	Melakukan Tahap 1			X	X				
	Melakukan Tahap II					X	X		
	Analisis hasil penelitian					X	X		
3.	**Penyusunan laporan**								
	Menyusun konsep laporan penelitian						X	X	
	Bimbingan hasil penelitian							X	
	Penilaian hasil penelitian								
	Perbaikan laporan penelitian							X	
	Penggandaan dan penyerahan hasil penelitian								X

Lampiran 2.

DAFTAR NAMA SISWA KELAS X B MA MA'ARIF GRABAG
TAHUN PELAJARAN 2012/2013

NO.	NAMA SISWA	KODE	KETERANGAN (L/P)
1	RAUDHATUL JANNAH	R-1	P
2	RAHMA ISMA	R-2	P
3	MUFID	R-3	L
4	M. RIZAL	R-4	L
5	MAKFUL	R-5	L
6	NURUL FADHILAH	R-6	P
7	SITI CHOMSATUN	R-7	P
8	SITI ROHMAH	R-8	P
9	UMI AZIZAH	R-9	P
10	MUH ROFI'I	R-10	L
11	SITI SHOLIKAH	R-11	P
12	FACHRURAZI	R-12	L
13	AGUS MANSUR	R-13	L
14	YULIYANTI	R-14	P
15	SITI SAKDIAH	R-15	P
16	SRI HARYATI	R-16	P
17	SRI HARYANTI	R-17	P
18	HARYANI	R-18	P
19	SRI LESTARI	R-19	P
20	MANSUR SODIQ	R-20	L
21	ISTIQOMAH	R-21	P
22	SITI SAKDIYAH	R-22	P
23	MUHAMMAD HANAFI	R-23	L
24	BAMBANG RISWANTO	R-24	L
25	GUFRON HUDAYA	R-25	L
	Jumlah		**25**

Lampiran 3.

SKOR BUTIR SOAL ANGKET MOTIVASI BELAJAR FIQIH SISWA KELAS X B																
HASIL PENGHITUNGAN PRE TES (DATA AWAL)																
Resp.	**SKOR BUTIR**															
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**
1	1	2	1	2	2	3	1	2	2	1	3	1	1	2	3	1
2	1	3	1	2	1	2	2	1	2	3	1	2	2	3	1	2
3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	1	3	2	3	2	3
4	2	1	1	3	1	3	1	2	2	3	1	3	1	2	2	2
5	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2
6	1	1	1	1	3	2	1	2	1	2	1	2	2	1	3	2
7	1	2	3	1	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2
8	3	2	3	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3
9	1	2	1	3	3	2	1	3	3	3	2	3	3	1	2	3
10	4	2	2	3	3	4	2	3	4	2	2	3	1	2	3	2
11	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	1	2	2	3
12	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	3	1	3
13	1	3	1	2	1	2	1	3	1	3	1	1	3	3	1	2
14	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	2
15	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
16	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2
17	2	1	2	2	1	3	2	2	1	3	2	2	2	1	3	3
18	3	3	1	2	3	1	3	3	3	1	3	2	2	2	1	2
19	1	3	1	1	3	2	3	1	2	1	2	2	2	1	3	2
20	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2
21	3	1	3	2	3	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	3
22	1	1	2	3	2	3	2	1	2	2	3	2	3	3	3	1
23	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	1	2	1	2
24	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2
25	2	1	2	3	2	2	2	3	3	1	2	2	3	3	1	2

									skor
17	18	19	20	21	22	23	24	25	Total
2	2	2	2	2	2	1	2	3	46
2	1	2	2	2	2	3	2	2	47
2	2	3	2	3	2	2	2	2	58
2	2	2	1	2	1	2	1	3	46
2	3	2	2	3	4	3	2	1	58
2	1	2	3	1	1	2	1	3	42
1	2	2	1	2	2	1	2	2	45
3	2	2	3	3	2	2	2	2	56
3	2	3	2	3	2	2	2	1	56
2	3	3	4	3	2	2	4	2	67
2	2	3	2	2	2	2	1	2	54
1	3	1	2	3	1	2	2	1	45
1	3	2	1	2	1	2	2	2	45
3	3	2	2	2	3	2	2	2	59
3	2	2	2	3	2	2	2	2	54
2	2	2	3	2	4	3	3	2	60
2	2	2	3	1	2	2	1	2	49
3	2	2	2	3	2	2	3	3	57
1	2	3	1	2	3	1	1	1	45
2	2	3	2	3	2	2	2	3	58
1	2	3	3	2	2	3	2	1	53
2	2	3	2	3	3	1	2	3	55
3	3	2	2	3	3	2	3	2	56
3	3	2	2	3	2	2	2	3	59
2	3	2	3	2	2	3	2	2	55
		Perolehan skor/skor total =							1325
		Skor Masimal =							2500
		% Motivasi belajar klasikal =							53%

JAWABAN ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA AKHIR TAHAP I

resp.	Skor Butir soal Motivasi Belajar Fiqih Siswa															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3
2	3	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	2	3	4	2	4
3	4	2	4	2	2	3	2	2	2	4	2	3	4	3	2	3
4	2	4	4	4	2	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3
5	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3
6	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4
7	3	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4
8	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4
9	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3
10	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	2
11	2	3	4	2	2	3	3	4	4	4	4	3	2	2	3	3
12	4	2	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4
13	2	2	2	2	4	2	3	3	4	2	2	2	4	2	3	2
14	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3
15	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3
16	4	3	3	4	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3
17	2	2	3	2	2	3	3	4	2	3	3	2	3	2	4	4
18	2	4	4	3	4	2	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4
19	4	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	2	4
20	2	3	4	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2
21	4	3	3	4	3	3	4	4	2	3	2	3	4	3	4	4
22	3	2	3	3	4	2	2	2	4	3	4	4	3	3	3	4
23	3	4	2	4	2	2	4	4	3	2	3	4	3	2	4	3
24	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3
25	2	3	4	3	2	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	2

									skor
17	**18**	**19**	**20**	**21**	**22**	**23**	**24**	**25**	**Total**
3	3	3	3	3	4	3	3	3	78
3	3	3	3	3	3	4	4	4	81
2	4	4	3	4	4	3	3	3	74
3	4	3	4	3	3	3	4	3	82
3	4	2	3	3	4	4	2	4	81
2	4	4	4	3	3	3	3	4	80
2	3	3	3	2	3	3	2	3	81
3	3	4	3	4	4	3	4	3	83
3	3	3	3	4	3	3	4	3	84
4	3	3	3	3	4	3	4	3	74
3	2	4	4	3	2	4	4	2	76
2	3	4	3	3	3	4	2	4	80
3	2	2	3	4	2	3	4	2	66
3	3	2	3	3	4	3	2	2	75
4	2	3	3	3	3	3	4	2	82
3	4	2	4	2	3	4	4	4	75
2	3	3	3	3	4	4	2	2	70
3	4	3	4	3	3	3	2	2	81
3	3	2	3	3	4	3	3	3	79
2	4	4	4	4	3	3	3	4	80
4	3	3	2	4	4	2	3	2	80
4	3	2	3	3	3	3	3	3	76
3	4	4	3	4	3	3	4	4	81
3	4	2	4	3	4	3	3	2	78
2	4	3	2	3	3	2	3	2	73
								Perolehan skor/skor total =	1950
								Skor Masimal =	**2500**
								% Motivasi belajar klasikal =	**78%**

JAWABAN ANGKET MOTIVASI BELAJAR FIQIH SISWA AKHIR TAHAP II

Resp.	SKOR BUTIR															
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**
1	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	2	3	4	2	3
3	4	3	4	4	2	3	2	4	2	4	4	3	4	4	4	4
4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3
5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
6	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4
7	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
8	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3
9	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3
10	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4
11	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	2
13	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3
14	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3
15	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	2	4	3
16	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3
17	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
18	3	4	4	3	4	2	4	2	4	3	3	4	4	3	3	4
19	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	2	3
20	3	3	4	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2
21	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
22	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
23	3	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
24	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3
25	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	3	4	4	4

									skor
17	**18**	**19**	**20**	**21**	**22**	**23**	**24**	**25**	**Total**
3	3	4	3	3	4	4	3	3	91
4	4	4	3	4	4	4	4	3	87
4	4	4	3	4	4	3	3	4	88
3	4	3	4	4	4	4	4	4	92
3	4	4	4	4	3	4	4	3	94
4	4	4	4	3	3	4	4	4	92
3	3	3	4	3	4	3	3	3	89
4	3	2	4	4	3	4	4	4	89
3	4	3	3	4	3	3	4	3	91
4	3	3	3	4	3	3	4	4	89
3	4	4	4	3	4	4	4	4	92
4	4	4	4	3	4	4	4	4	85
3	3	4	3	4	4	3	4	4	85
3	3	4	3	3	4	3	3	4	79
4	4	4	3	4	3	4	4	4	88
4	3	4	4	4	3	4	4	4	94
4	3	4	3	4	3	4	4	4	94
4	4	4	4	3	3	4	4	4	88
4	4	4	3	4	4	3	3	4	85
4	4	4	4	3	4	4	4	3	85
4	3	3	4	3	3	3	4	4	91
4	4	4	4	4	3	4	4	4	87
3	4	4	3	4	4	4	4	3	91
3	4	2	4	3	3	4	4	4	79
4	4	4	4	4	3	4	4	4	93
								Jumlah skor total =	2200
								Skor maksimal =	**2500**
								% Motivasi belajar klasikal =	**88%**

Lampiran 4.

LEMBAR OBSERVASI

DATA AWAL AKTIVITAS PESERTA DIDIK KELAS X B MA MA'ARF

GRABAG SEM. II TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Tanggal Pelaksanaan : 12 Januari 2013
Mata Pelajaran : Fiqih
Tahap : I
Petunjuk : Berilah tanda cek (v) pada kolom yang sesuai!

No	Aspek yang diamati (x)	Skala penilaian (y)				
		1	2	3	4	5
1	Menjawab/merespon pertanyaan guru	√				
2	Mendengarkan uraian guru tentang tujuan pembelajaran		√			
3	Memusatkan perhatian, pada kegiatan yang dilakukan guru			√		
4	Mencatat pelajaran ke dalam buku catatan			√		
5	Mendengar dan memperhatikan contoh-contoh yang disampaikan guru			√		
6	Mengerjakan tugas, seperti LKS, mencari bahan pelajaran dll.			√		
7	Memperhatikn petunjuk yang diberikan guru		√			
8	Aktif berdiskusi dan membantu teman			√		
9	Bertanya terhadap materi yang belum paham		√			
10	Menyimpulkan materi bersama guru.			√		
	Σ X	1	3	6		
	XY	1	6	18		
	Skor Total	25				
	Skor maksimal	50				
	Prosentase	50 %				

Keterangan:
Skor 1 : jumlah siswa ≤ 2
Skor 2 : jumlah siswa 3 - 9
Skor 3 : jumlah siswa 10 -15
Skor 4 : jumlah siswa 16-20
Skor 5 : jumlah siswa ≥ 21

$$\text{nilai} = \frac{\Sigma \text{ Skor perolehan}}{\Sigma \text{ Skor Total}} \times 100\ \%$$

$$\text{nilai} = \frac{\Sigma\ 25}{\Sigma\ 50} \times 100\ \%$$

Nilai = 50 %

LEMBAR OBSERVASI

AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Tanggal Pelaksanaan : 19 januari 2013
Materi Pelajaran : Salat jama' dan Salat Qasar
Tahap : I
Petunjuk : Berilah tanda cek (v) pada kolom yang sesuai!

No	Aspek yang diamati (x)	Skala penilaian (y)				
		1	2	3	4	5
1	Menjawab/merespon pertanyaan guru			√		
2	Mendengarkan uraian guru tentang tujuan pembelajaran				√	
3	Memusatkan perhatian, pada kegiatan yang dilakukan guru			√		
4	Mencatat pelajaran ke dalam buku catatan					√
5	Mendengar dan memperhatikan contoh-contoh yang disampaikan guru			√		
6	Mengerjakan tugas, seperti LKS, mencari bahan pelajaran dll.					√
7	Memperhatikn petunjuk yang diberikan guru				√	
8	Aktif berdiskusi dan membantu teman				√	
9	Bertanya terhadap materi yang belum paham			√		
10	Menyimpulkan materi bersama guru.			√		
	Σ X			5	3	2
	XY			15	12	10
	Skor Total	37				
	Skor maksimal	50				
	Prosentase	74 %				

Keterangan:

Skor 1 : jumlah siswa ≤ 2

Skor 2 : jumlah siswa 3 - 9

Skor 3 : jumlah siswa 10 -15

Skor 4 : jumlah siswa 16-20

Skor 5 : jumlah siswa ≥ 21

$$\text{nilai} = \frac{\Sigma \text{ Skor perolehan}}{\Sigma \text{ Skor Total}} \times 100\ \%$$

$$\text{nilai} = \frac{\Sigma\, 37}{\Sigma\, 50} \times 100\ \%$$

Nilai = 74 %

Grabag, 19 januari 2013

Pengamat/observer

Muhrisun, S.Ag

Keterangan:

Skor 1 : jumlah siswa ≤ 2

Skor 2 : jumlah siswa 3 - 9

Skor 3 : jumlah siswa 10 -15

Skor 4 : jumlah siswa 16-20

Skor 5 : jumlah siswa ≥ 21

$$\text{nilai} = \frac{\Sigma \text{ Skor perolehan}}{\Sigma \text{ Skor Total}} \times 100\ \%$$

$$\text{nilai} = \frac{\Sigma\ 37}{\Sigma\ 50} \times 100\ \%$$

Nilai = 74 %

Grabag, 26 januari 2013

Pengamat/observer

Muhrisun, S.Ag

LEMBAR OBSERVASI

AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Tanggal Pelaksanaan : 26 Januari 2013
Materi Pelajaran : Salat Dalam keadaan Darurat
Tahap : II
Petunjuk : Berilah tanda cek (v) pada kolom yang sesuai!

No	Aspek yang diamati (x)	Skala penilaian (y)				
		1	2	3	4	5
1	Menjawab/merespon pertanyaan guru				√	
2	Mendengarkan uraian guru tentang tujuan pembelajaran				√	
3	Memusatkan perhatian, pada kegiatan yang dilakukan guru					√
4	Mencatat pelajaran ke dalam buku catatan				√	
5	Mendengar dan memperhatikan contoh-contoh yang disampaikan guru			√		
6	Mengerjakan tugas, seperti LKS, mencari bahan pelajaran dll.				√	
7	Memperhatikn petunjuk yang diberikan guru					√
8	Aktif berdiskusi dan membantu teman					√
9	Bertanya terhadap materi yang belum paham				√	
10	Menyimpulkan materi bersama guru.					√
	Σ X			1	5	4
	XY			3	20	20
	Skor Total	43				
	Skor maksimal	50				
	Prosentase	86 %				

Keterangan:

Skor 1 : jumlah siswa ≤ 2

Skor 2 : jumlah siswa 3 - 9

Skor 3 : jumlah siswa 10 -15

Skor 4 : jumlah siswa 16-20

Skor 5 : jumlah siswa ≥ 21

Grabag, 26 januari 2013

Pengamat/observer

Muhrisun, S.Ag

LEMBAR OBSERVASI

AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Tanggal Pelaksanaan : 2 Februari 2013
Materi Pelajaran : Salat Dalam Keadaan Darurat
Tahap : II
Petunjuk : Berilah tanda cek (v) pada kolom yang sesuai!

No	Aspek yang diamati (x)	Skala penilaian (y)				
		1	2	3	4	5
1	Menjawab/merespon pertanyaan guru				√	
2	Mendengarkan uraian guru tentang tujuan pembelajaran					√
3	Memusatkan perhatian, pada kegiatan yang dilakukan guru					√
4	Mencatat pelajaran ke dalam buku catatan					√
5	Mendengar dan memperhatikan contoh-contoh yang disampaikan guru			√		
6	Mengerjakan tugas, seperti LKS, mencari bahan pelajaran dll.				√	
7	Memperhatikn petunjuk yang diberikan guru					√
8	Aktif berdiskusi dan membantu teman					√
9	Bertanya terhadap materi yang belum paham				√	
10	Menyimpulkan materi bersama guru.					√
	Σ X			1	3	6
	XY			3	16	25
	Skor Total	44				
	Skor maksimal	50				
	Prosentase	88 %				

Keterangan:

Skor 1 : jumlah siswa ≤ 2

Skor 2 : jumlah siswa 3 - 9

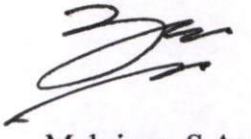
Skor 3 : jumlah siswa 10 -15

Skor 4 : jumlah siswa 16-20

Skor 5 : jumlah siswa ≥ 21

Grabag, 2 Februari 2013

Pengamat/observer



Muhrisun, S.Ag

ANALISIS AKTIVITAS BELAJAR SISWA

No	Aspek yang diamati	Tahap I	Tahap II	Jumlah	Rerata
		Rerata	Rerata		
1	Menjawab/merespon pertanyaan guru	3	4	7	3.5
2	Mendengarkan uraian guru tentang tujuan pembelajaran	4	5	9	4.5
3	Memusatkan perhatian, pada kegiatan yang dilakukan guru	4	5	9	4.5
4	Mencatat pelajaran ke dalam buku catatan	4	5	9	4.5
5	Mendengar dan memperhatikan contoh-contoh yang disampaikan guru	3	3	6	3
6	Mengerjakan tugas, seperti LKS, mencari bahan pelajaran dll.	4	4	8	4
7	Memperhatikn petunjuk yang diberikan guru	4	5	9	4.5
8	Aktif berdiskusi dan membantu teman	3	5	8	4
9	Bertanya terhadap materi yang belum paham	3	4	7	3.5
10	Menyimpulkan materi bersama guru.	3	5	8	4
	Jumlah	35	44	72	40
	Nilai	70 %	88 %		

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \textit{skor perolehan}}{\sum \textit{skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kategori/kriteria penilaian sebagai berikut:

80% - 100% = sangat baik

70 % - 79 % = baik

60 % - 69 % = cukup

≤ 59 % = kurang

Lampiran 5.

SILABUS PEMBELAJARAN (TAHAP I)

NAMA MADRASAH : MA MA'ARIF GRABAG

MATA PELAJARAN : FIQIH

KELAS/SEMESTER : X / II

ALOKASI WAKTU : 4 JAM PELAJARAN (2 X TM)

NO	ASPEK SILABUS	DISKRIPSI ISI SILABUS
A	Standar Kompetensi	Memahami Salat Jama' dan Salat Qasar
B	Kompetensi Dasar	1. Menjelaskan ketentuan-ketentuan Salat Jama' dan Salat Qasar 2. Menjelaskan ketentuan-ketentuan Salat Qasar Jama'
C	Indikator Hasil Belajar	Siswa dapat: 1. Menjelaskan ketentuan-ketentuan Salat Jama' dan Salat Qasar 2. Menjelaskan ketentuan-ketentuan Salat Qasar Jama'
D	Tujuan pembelajaran	Setelah proses pembelajaran peserta didik mampu memahami dan mempraktekkan Salat Jama' dan Salat Qasar serta Qasar Jama'
E	Materi pokok	Salat Jama' dan Salat Qasar
F	Metode Pembelajaran	Model PBL (*Problem Based Learning*)
G	Sumber Belajar, Bahan dan Alat	1. Buku ajar yang diterbitkan Depag Pusat 2. Buku referensi dengan mata pelajaran yang diajarkan 3. Lembar kegiatan Siswa (LKS)
H	Penilaian	Pretes, postes

Grabag, 19 Januari 2013

Mengetahui
Kepala Madrasah

Machfudh, S.Ag

Penyusun
Guru Mata Pelajaran

Umi Azizah , S.H.I.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

NAMA MADRASAH	**: MA. Ma'arif Grabag**
MATA PELAJARAN	**: Fiqih**
KELAS/SEMESTER	**: X B / II**
ALOKASI WAKTU	**: 4 JAM PELAJARAN (2 X TM)**
TAHUN PELAJARAN	**: 2012/2013**

A. Standar Kompetensi : Memahami Salat Jama' dan Salat Qasar

B. Kompetensi Dasar :

1. Menjelaskan ketentuan-ketentuan Salat Jama' dan Salat Qasar
2. Menjelaskan ketentuan-ketentuan Salat Qasar Jama'

C. Indikator Hasil Belajar :

Siswa dapat:

1. Menjelaskan ketentuan-ketentuan Salat Jama' dan Salat Qasar
2. Menjelaskan ketentuan-ketentuan Salat Qasar Jama'

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran peserta didik mampu memahami dan mempraktekkan Salat Jama' dan Salat Qasar serta Qasar Jama'

E. Materi Ajar

Salat Jama' dan Salat Qasar

F. Metode Pembelajaran

PBL *(Problem Based Learning)* merupakan sebuah konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran berorientasi/berbasis masalah autentik/nyata bagi siswa. Didalam PBL siswa dituntut untuk belajar mandiri, kerjasama dalam tim (diskusi), bertanggungjawab atas pekerjaannya, membantu teman dan berani tampil di depan forum/kelas.

G. Langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegitan ini guru mengingatkan siswa tentang materi pelajaran yang lalu, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dijalani.

b. Kegiatan Inti

Guru bersama siswa membahas konsep/teori yang diperlukan dalam kegiatan pemecahan masalah dan membahas soal-soal yang belum tuntas. Selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai tahapan pembelajaran berdasarkan masalah.

1) ***Tahap I: Mengorintasikan siswa pada masalah***
   Pada kegiatan ini guru mengajukan masalah dan meminta siswa untuk mencermati masalah tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengemukakan teori dan ide yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.
2) ***Tahap II: Mengorganisir siswa untuk belajar***
   Pada tahap ini guru membagi siswa ke dalam kelompok yang bervariasi, masing-masing kelompok beranggotakan 4–5 orang. Pembagian kelompok dengan memperhatikan kemampuan, etnis, dan jenis kelamin. Jika terdapat perbedaan kelompok, guru dapat memberikan tanda pada kelompok itu. Pembagian kelompok dapat pula dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antar siswa dengan guru.
3) ***Tahap III: Membantu siswa memecahkan masalah***
   Pada tahap ini, siswa melakukan penyelidikan/pemecahan masalah secara bebas dalam kelompoknya. Guru bertugas mendorong siswa mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen aktual hingga mereka benar-benar mengerti dimensi situasi permasalahannya. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengumpulkan informasi yang cukup yang diperlukan untuk mengembangkan dan menyusun ide-ide mereka sendiri. Untuk itu guru harus lebih banyak tahu tentang masalah yang diajukan agar mampu membimbing siswa dan memberikan berbagai informasi yang diperlukan siswa dalam memecahkan masalah tersebut.
4) ***Tahap IV: Membantu mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah***
   Pada tahap ini, guru meminta salah seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan membantu jika siswa mengalami kesulitan. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui hasil sementara pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan.

) ***Tahap V: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah***

Pada tahap ini, guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka tentang pemecahan masalah yang telah dikerjakan. Sementara itu siswa menyusun kembali hasil pemikiran dan kegiatan yang dilampaui pada setiap tahap penyelesaian masalah.

) ***Penutup***

Pada akhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan soal-soal untuk dikerjakan di rumah.

H. Evaluasi (Penilaian)

a. Proses: Observasi aktivitas belajar

b. Postes: pemberian angket motivasi belajar

Grabag, 19 Januari 2013

Mengetahui	Penyusun
Kepala Madrasah	Guru Mata Pelajaran
Machfudh, S.Ag	**Umi Azizah , S.H.I.**

Lampiran 6

ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA

Petunjuk pengisian:

1. Sebelum mengisi pertanyaan di bawah ini, dimohon kesediaan anda untuk membaca petunjuk pengisian terlebih dahulu.
2. Penulisan ini hanya untuk keperluan penelitian, dan tidak ada pengaruhnya pada hasil belajar.
3. Tulislah nama, nomor absen, dan kelas sebelum mengerjakan soal
4. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda. Kemudian berilah tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban a, b, c dan d.
5. Contoh pengisian :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Belajar Mata Pelelajaran Agama Islam bermanfaat bagi saya dan orang lain. a. Sangat setuju b. setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju	X B C D

6. Jika anda merasa ragu-ragu dengan jawaban yang telah anda jawab, kemudian ingin menjawab pilihan jawaban lain, lingkarilah jawaban pertama, kemudian berilah tanda silang pada alternatif jawaban yang kedua.

   Contoh:

   (X) B C X

DAFTAR PERTANYAAN

NO.	PERTANYAAN
1.	Rasa ingin tahu saya yang besar pada Fiqih, mendorong saya untuk belajar lebih tekun pada mata pelajaran Fiqih. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju.
2.	Nilai ulangan Fiqih yang kurang bagus tidak berpengaruh apa-apa pada diri saya. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
3.	Saya memperhatikan dengan serius ketika guru menerangkan pelajaran. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
4.	Saya bertanya kepada guru, walaupun tidak paham Fiqih yang disampaikan. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
5.	Saya berusaha mengerjakan PR Fiqih dengan tepat waktu a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
6.	Orang tua saya selau mendorong saya untuk belajar yang rajin. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
7.	Saya mengerjakan LKS sendiri, walau pertanyaannya sulit. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
8	Ketika teman-teman saya tidak mengerjakan tugas dari guru, saya juga ikut-ikutan tidak mengerjakan. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
9.	Saya merasa malu ketika guru menyuruh saya untuk maju ke depan. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah

10.	Saya mengharap pergantian jam bila Pelajaran Agama berlangsung. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
11.	Saya belajar pelajaran Fiqih, agar memperoleh nilai yang baik. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
12.	Saya suka apabila guru memberikan soal-soal latihan Fiqih untuk dikerjakan di rumah. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
13.	Saya mengerjakan tugas/PR karena takut dihukum guru. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
14.	Belajar Sendirian lebih saya sukai dari pada belajar berkelompok. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
15.	Apabila guru memberikan pertanyaan, saya berusaha untuk menjawab. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
16.	Saya sedih kalau nilai mata Fiqih saya jelek. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
17.	Saya harus belajar dengan rajin agar saya memperoleh nilai yang bagus. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
18.	Tujuan belajar Fiqih adalah agar saya dapat mengamalkan ajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju

19.	Saya bergantung pada teman dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru Agama. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
20.	Fiqihadalah pelajaran kesukaan saya. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
21.	Saya senang belajar mapel Fiqih di dalam kelas yang tidak ramai. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
22.	Jika saya mendapat nilai bagus dalam ulangan pelajaran Agama, Saya dipuji oleh guru. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
23.	Jika saya mendapatkan nilai pelajaran Agama bagus, Orang tua saya memuji saya. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
24.	Saya mengerjakan ulangan Fiqih dengan tenang tanpa terpengaruh jawaban teman. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
25.	Bapak/ ibu guru mengingatkan siswa, kalau ada yang bergurau ketika sedang belajar. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
26.	Saya kurang mennyukai Fiqih karena terlalu banyak hafalan dan berat. a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
27	Pada saat ulangan pelajaran Fiqih saya menyontek. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah

LEMBAR JAWABAN ANGKET MOTIVASI BELAJAR FIQIH SISWA

Nama : .....

No. Absen : .....

Kelas :.....

1. A B C D	11. A B C D	21. A B C D	31. A B C D
2. A B C D	12. A B C D	22. A B C D	32. A B C D
3. A B C D	13. A B C D	23. A B C D	33. A B C D
4. A B C D	14. A B C D	24. A B C D	34. A B C D
5. A B C D	15. A B C D	25. A B C D	
6. A B C D	16. A B C D	26. A B C D	
7. A B C D	17. A B C D	27. A B C D	
8. A B C D	18. A B C D	28. A B C D	Tanda tangan
9. A B C D	19. A B C D	29. A B C D	
10. A B C D	20. A B C D	30. A B C D	.....

RIWAYAT PENDIDIKAN

A. Identitas Diri

Nama	: Muhrisun S.Ag
Tempat/ tanggal Lahir	: Magelang, 20 Februari 1971
Nama Ayah	: As'adi
Nama Ibu	: Sumirah
Jenis Kelamin	: Laki – laki
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Penyuluh Agama Islam Fungsional
Alamat Instasi	: KUA kecamatan Windusari, Magelang
	Jl. Lettu Subandi no. 4 windusariMagelang
Alamat Rumah	: Dakawu, Rt 03/01 Lebak, Gabag Magelang

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Lebak Grabag	: Lulus Tahun 1984
2. MTs Ma'ari 1 Grabag	: Lulus Tahun 1987
3. MAN Temanggung	: Lulus Tahun 1990
4. S. 1 Da'wah IAIN Walisongo Semarang	: Lulus Tahun 1996
5. Akta IV	: Lulus Tahun 2002

C. Riwayat Pekerjaan

1. Penyuluh Honorer	: Tahun 2000
2. CPNS	: Tahun 2007
3. PNS	: Tahun 2009



Magelang, 21 Desember 2013
Yang membuat

Muhrisun, S.Ag